

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

SEPTIANA UMI ZAHROH

NIM. 1717402033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Septiana Umi Zahroh
NIM : 1717402033
Semester : VIII (Delapan)
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sastra sendiri bukan hasil dibuatkan orang lain dan bukan saduran, kecuali sumber-sumber yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 2021

Saya yang menyatakan,



Septiana Umi Zahroh
NIM. 1717402

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka

Disusun oleh: Septiana Umi Zahroh, NIM. 1717402033, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, Fakultas: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, 22 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh sidang Dosen Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang

Dr. Sumiarti, M.Ag

NIP. 197301252000032001

Penguji II/Sekretaris Sidang

Mawi Khusni Albar, M.Pd.I

NIP. 198302082015031001

Penguji Utama

Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag

NIP. 197211042003121003

Mengetahui ,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Suwito, M. Ag
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 9 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Septiana Umi Zahroh
Lampiran : -

Kepada Yth,
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Septiana Umi Zahroh
NIM : 1717402029
Semester : VIII (Delapan)
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Sumiarti, M.Ag

NIP. 197301252000032001

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA

Septiana Umi Zahroh

NIM. 1717402033

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Mengkaji masalah pendidikan Islam memang selalu menarik perhatian karena berkaitan langsung dengan potensi yang dimiliki manusia. Untuk dapat mengakomodir seluruh potensi yang dimilikinya, maka diperlukan sebuah konsep pendidikan. Masing-masing tokoh Islam senantiasa mencurahkan berbagai gagasan-gagasannya mengenai pendidikan Islam dan akan terus berkembang mengikuti peradaban. Salah satu dari ragam pemikiran yang dapat dikaji adalah pemikiran pendidikan Islam Buya Hamka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Sumber data yang digunakan adalah buku-buku karya Buya Hamka dan sumber-sumber lain yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka terdiri dari enam komponen, yaitu manusia dalam pendidikan Islam, pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendidikan Islam. Komponen-komponen tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Buya Hamka, Kontemporer.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	apstrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

الفطر زكاة	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ		Ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	Ḍammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لعن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif +Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (e)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

Semakin banyak ilmu semakin lapang hidup.

Semakin kurang ilmu semakin sempit hidup.

-Buya Hamka-

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur biqoulina al-hamdulillāhirobbil'ālamīn kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dan mempersembahkan kepada:

1. Bapak, ibu, kakak, dan keluarga yang telah telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materi, serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya.
2. Almamater tercinta IAIN Purwokerto sebagai tempat saya melakukan proses belajar dan memberikan banyak pembelajaran dan pengalaman hidup.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam keadaan sehat *wal ‘āfiat*. Tidak lupa pula shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Saw. yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Namun, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih terutama kepada:

1. Dr. H, Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto dan dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan arahannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. Munjin, M.Pd.I., Selaku Penasehat Akademik PAI A tahun angkatan 2017

7. Segenap dosen dan karyawan Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua orang tua, Alm. Bapak Sukur Budiono dan Ibu Turisah yang telah merawat, membesarkan, mendidik, serta selalu memberikan dukungan dan do'a terbaik sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Kakak-kakak saya, Mas Iim, Mba Al, Mba Ifah, Mba Nurul yang selalu memberikan bantuan dan dukungan baik materiil maupun moril sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini
10. Teman-teman PAI A 2017 yang telah kebersamai dalam proses studi di IAIN Purwokerto dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Al-Hidayah *Squad*, Alif Alfi, Fauziyah Munawaroh, Otik Priyana, dan Ranti Setyoningsih yang telah kebersamai dalam berproses di IAIN Purwokerto di awal semester dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Rahajeng Eustasya Linggaratri, keponakan sekaligus seksi *atak-itik* yang selalu siap sedia dikala saya membutuhkan bantuan. Muhammad Chairus Sutansyah, teknisi pribadi yang telah membantu dalam teknis penulisan skripsi ini. Elin, Irna, dan Otik, yang telah memberikan bantuan dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Ungkapan terimakasih dan do'a yang dapat penulis sampaikan untuk membalas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan. Penulis merasa bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 9 Juli 2021

Penulis,



Septiana Umi Zahroh
NIM. 171740203

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan	7
E. Penelitian Terkait	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM	
A. Konsep Pendidikan Islam.....	13
B. Konsep Pendidikan Islam Kontemporer	28
BAB III BIOGRAFI BUYA HAMKA	
A. Riwayat Hidup Buya Hamka	34
B. Latar Belakang Pendidikan Buya Hamka	37
C. Karier Buya Hamka.....	40

D. Karya-Karya Buya Hamka.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka	45
B. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Peerspektif Buya Hamka dengan Pendidikan Islam Kontemporer	65
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Konsep Manusia Perspektif Buya Hamka, 52
- Gambar 2 Konsep Pengertian Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka, 56
- Gambar 3 Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka, 58
- Gambar 4 Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka, 60
- Gambar 5 Konsep Pendidik Perspektif Buya Hamka, 61
- Gambar 6 Konsep Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka, 65
- Gambar 7 Sistem Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka, 70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai upaya untuk mengubah manusia sebagai insan yang memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan nilai Islam. Pendidikan dalam Islam juga merupakan proses untuk mendekatkan manusia pada kesempurnaan dan pengembangan potensi. Tujuannya adalah untuk menciptakan manusia yang memiliki kepribadian muslim dengan menggunakan nilai-nilai Islam dalam berpikir dan bertindak.¹ Jadi, pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, namun juga mengarahkan peserta didik agar memiliki perilaku yang baik atau akhlak mulia. Derajat kesempurnaan bagi peserta didik adalah mereka yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luhur, namun juga akhlak mulia. Setiap manusia memiliki potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi tersebut dapat berkembang dengan baik melalui pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena terkait langsung dengan segala potensi yang dimilikinya. Hal tersebut menyebabkan para pemikir pendidikan terdorong untuk membangun sebuah konsep yang diharapkan mampu mengakomodir seluruh potensi yang dimiliki manusia untuk kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Membangun

¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 29.

² UUD RI No 20 Tahun 2003, *tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Sinar Baru Grafika, 2003), hlm. 2.

sebuah konsep pendidikan yang baik sama dengan membangun peradaban yang baik pula.³

Mengkaji masalah pendidikan Islam selalu menjadi sesuatu yang menarik perhatian. Konsep dan gagasan yang berbeda dari masing-masing tokoh menunjukkan bahwa persoalan pendidikan Islam belum selesai. Konsep pendidikan Islam akan terus berkembang mengikuti kemajuan peradaban umat manusia sehingga orientasi, bentuk, dan sistem pendidikan Islam akan terus berkembang dengan berbagai pemikiran dan pembaharuan yang lebih kompleks.⁴ Konsep pendidikan Islam bersifat elastis dan dapat berubah sewaktu-waktu. Maksud elastis disini adalah sesuai dengan kebutuhan manusia yang selalu tumbuh dan berkembang karena kemajuan peradaban umat Islam sehingga dapat berpengaruh terhadap cara berpikir umat Islam itu sendiri.

Terdapat banyak tokoh pendidikan Islam dengan berbagai pemikirannya telah berhasil mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia, disiplin, terhormat, serta bermanfaat bagi kehidupan agama, negara, dan masyarakat. Dari beberapa tokoh-tokoh pendidikan Islam, penulis menganalisis konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh dua tokoh, yaitu tokoh zaman klasik dan zaman kontemporer. Salah satu tokoh pendidikan pada zaman klasik yaitu al-Ghazali dan tokoh pendidikan Islam zaman kontemporer yaitu K.H. Ahmad Dahlan.

Menurut al-Ghazali, konsep pendidikan Islam dapat diketahui dengan cara mengetahui dan memahami pemikiran berdasarkan faktor-faktor pendidikan. Faktor-faktor pendidikan tersebut antara lain, (1) *Tujuan Pendidikan*. Tujuan utama menuntut ilmu adalah memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menjadikan Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai landasan utama dalam bidang pendidikan. Sedangkan *output* yang diharapkan adalah tercapainya manusia yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah serta bahagia di dunia maupun di

³ Miftakhu Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern", (*Jurnal Episteme*, Vol.8, No.2, 2013), hlm. 290-291.

⁴ Ahmad Syah, "Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam", (*Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.7, No.1, 2008), hlm. 138.

akhirat. (2) *Pendidik*. Seorang pendidik harus memiliki niat awal yang baik sebelum melaksanakan proses pendidikan, yaitu senantiasa mendekati diri kepada Allah, menjadi tauladan untuk murid-muridnya, serta mempunyai kompetensi sebagai pedoman dalam mengajar. (3) *Anak Didik*. Peserta didik dalam belajar harus mempunyai niat untuk mendekati diri kepada Allah, menjauhi maksiat, menghormati guru dan rajin belajar. (4) *Kurikulum*. Alat pendidikan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Materi yang diberikan juga bertahap mulai dari yang mudah menuju ke yang lebih sulit. Materi ketauhidan diberikan sebelum materi-materi yang lain. (4) *Lingkungan Pendidikan*. lingkungan pendidikan terdiri dari tiga jenis, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁵

Sedangkan menurut K.H. Ahmad Dahlan, konsep pendidikan Islam mencakup tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurut beliau adalah melahirkan individu yang menguasai ilmu agama dan juga ilmu umum untuk kepentingan dunia akhirat, memiliki budi pekerti yang luhur dan berakhlakul karimah, serta mempertajam daya intelektual serta spiritual. Kurikulum pendidikan Islam merupakan integrasi antara kurikulum agama dan kurikulum umum yang dirinci menjadi Al-Qur'ān, al-Hadits, akhlaq (budi pekerti), dan ilmu-ilmu sosial. Sedangkan metode dari pendidikan Islam menyesuaikan dengan kemampuan, menggunakan metode *hiwār* (mengulang), dan keseimbangan antara teori dan praktek.⁶

Selain kedua tokoh tersebut, salah satu tokoh dengan ragam pemikiran yang dapat dijadikan alternatif dalam bidang pendidikan Islam adalah Buya Hamka. Buya Hamka merupakan seorang sastrawan, ulama, politisi sekaligus tokoh pendidikan Islam. Beliau adalah sosok intelektual muslim Indonesia yang sangat produktif dalam menghasilkan karya ilmiah yang sangat konkret terhadap

⁵ Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali", (*Jurnal Al-Thariqah Vol.1 No.1*, 2016), hlm. 51-52.

⁶ Dhian Wahana Putra, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan", (*Jurnal Tarlim Vol.1, No.2*, 2018), hlm. 102-106.

persoalan yang dihadapi saat itu. Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi pemikiran Buya Hamka dapat dijadikan penelitian dalam bidang pendidikan Islam adalah sebagai berikut: *Pertama*, Buya Hamka merupakan tokoh intelektual yang revolusioner. Beliau ikut andil dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia meskipun latar belakang pendidikannya sangat tradisional. Ide-idenya dalam pendidikan dinamis dan melampaui zamannya sehingga seringkali terkesan berseberangan dengan tradisi masyarakat kala itu.⁷ *Kedua*, karya-karya Buya Hamka dengan pemikiran intelektualnya tidak hanya berlaku pada zamannya, namun masih sangat kontekstual sampai sekarang. Produktivitas gagasannya di masa lalu sering menjadi inspirasi dan gagasan di kehidupan masa kini.⁸ *Ketiga*, Buya Hamka merupakan tokoh yang memiliki jiwa produktif tinggi. Bukan hanya pribadi yang menghasilkan buah pikiran cemerlang, tetapi juga dapat menginspirasi lahirnya karya lain. Hamka juga tokoh yang bukan hanya orang mampu meninggalkan pengajaran, namun buah pikirannya menjadi objek kajian dari berbagai sudut pandang.⁹

Produktivitas Buya Hamka terlihat dari beberapa karyanya yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu dan disajikan melalui pendekatan keislaman. Meskipun pemikiran intelektualnya tidak disajikan secara spesifik, namun dapat terbaca dari karya-karyanya. Menurut Buya Hamka, pendidikan adalah usaha untuk membentuk watak pribadi murid. Manusia yang lahir ke dunia dibentuk melalui pendidikan agar menjadi orang yang berguna dalam masyarakatnya, agar dia tahu mana yang baik dan mana yang buruk.¹⁰ Guru adalah pemimpin di kalangan murid. Oleh karena itu, hendaklah ia merupakan seorang yang dipercaya, berilmu, ditakuti, berakhlak baik dan tidak tercela. Guru juga merupakan suri tauladan bagi

⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 2.

⁸ Johan Prasetya, *Ajaran-ajaran Para Founding Father dan Orang-orang di Sekitarnya* (Yogyakarta: Palapa, 2014), hlm. 90-91.

⁹ Andi Saputra, "Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka", (*Jurnal Waksita*, Vol. 1. No. 1, 2017), hlm. 32

¹⁰ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), hlm. 303.

murid-muridnya sehingga sebelum mengajarkan sopan santun, hendaklah terlebih dulu ia memiliki sikap sopan santun tersebut. Pengajaran mengenai sopan santun diukur sesuai dengan keadaan dan tingkatan muridnya.¹¹

Salah satu sarana pendidikan yang harus ada di sekolah menurut Buya Hamka adalah asrama. Pendidikan sekolah tidak harus terlepas dari pendidikan di rumah, karena sekolah dan rumah merupakan hal yang saling berhubungan, sehingga hendaknya sekolah-sekolah Islam mempunyai asrama atau pesantren berbasis sekolah. Hal ini diimplementasikan dengan didirikannya Pesantren Islam Al-Azhar.¹² Selain pendirian pesantren, Buya Hamka juga menulis buku-buku dan tafsir. Beberapa karya fenomenal beliau dalam dunia sastra adalah novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Sedangkan karya legendaris beliau adalah *Tafsir Al-Azhar*. Selain itu, terdapat pula buku-buku Islam yang ditulis oleh beliau seperti *Lembaga Hidup*, *Lembaga Budi*, *Falsafah Hidup*, *Falsafah Ketuhanan*, *Akhlakul Karimah* dan sebagainya.

Dengan menganalisis beberapa pemikiran pendidikan yang terdapat dalam buku Buya Hamka, diharapkan pemikiran-pemikiran intelektualnya mampu memberikan solusi alternatif terhadap kondisi pendidikan Islam saat ini, termasuk peran dalam memberikan pemikiran mengenai konsep pendidikan Islam yang saat ini sudah mulai mengarah kepada tujuan pendidikan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi tentang **“Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka”**.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian pada penelitian ini adalah konsep pendidikan Islam menurut Buya Hamka yang meliputi:

¹¹ Hamka, *Lembaga Hidup*, ..., 297.

¹² Muhammad Alfian, “Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka”, (*Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.19, No.02, 2019), hlm. 91.

1. Konsep manusia dalam pendidikan perspektif Buya Hamka.
2. Konsep pengertian pendidikan Islam perspektif Buya Hamka.
3. Konsep dasar dan tujuan pendidikan Islam perspektif Buya Hamka.
4. Konsep kurikulum pendidikan Islam perspektif Buya Hamka.
5. Konsep pendidik perspektif Buya Hamka.
6. Konsep peserta didik perspektif Buya Hamka.
7. Konsep lingkungan pendidikan Islam perspektif Buya Hamka.
8. Relevansi konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka dengan pendidikan Islam kontemporer

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan “Bagaimana konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka?”. Rumusan masalah tersebut dirinci menjadi:

1. Bagaimana konsep manusia dalam pendidikan perspektif Buya Hamka?
2. Bagaimana konsep pengertian pendidikan Islam perspektif Buya Hamka?
3. Bagaimana konsep dasar dan tujuan pendidikan Islam perspektif Buya Hamka?
4. Bagaimana konsep kurikulum pendidikan Islam perspektif Buya Hamka?
5. Bagaimana konsep pendidik perspektif Buya Hamka?
6. Bagaimana konsep peserta didik perspektif Buya Hamka?
7. Bagaimana konsep lingkungan pendidikan Islam perspektif Buya Hamka?
8. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka dengan pendidikan Islam kontemporer?

D. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Dengan merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep manusia dalam pendidikan perspektif Buya Hamka.
- b. Untuk mengetahui bagaimana konsep pengertian pendidikan Islam perspektif Buya Hamka.
- c. Untuk mengetahui bagaimana konsep dasar dan tujuan pendidikan Islam perspektif Buya Hamka.
- d. Untuk mengetahui bagaimana konsep kurikulum pendidikan Islam perspektif Buya Hamka.
- e. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidik perspektif Buya Hamka.
- f. Untuk mengetahui bagaimana konsep peserta didik perspektif Buya Hamka.
- g. Untuk mengetahui bagaimana konsep lingkungan pendidikan Islam perspektif Buya Hamka.
- h. Untuk mengetahui bagaimana relevansi konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka dengan pendidikan Islam Kontemporer.

2. Kegunaan Penulisan

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penulis berharap penulisan ini dapat bermanfaat bagi untuk pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam khususnya mengenai konsep pendidikan Islam dan tokoh pendidikan Islam yaitu Buya Hamka.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Pembaca

Menambah wawasan pendidikan bagi pembaca mengenai konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

2) Bagi Akademisi

Sebagai salah satu referensi dan bahan bacaan khususnya bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto,

serta menjadi bahan rujukan untuk penulisan selanjutnya dan mendorong penulis lain untuk mengkaji hal tersebut lebih luas dan mendalam.

E. Penelitian Terkait

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap hasil penulisan orang lain khususnya dalam bentuk skripsi, ditemukan beberapa hasil penulisan yang relevan dengan permasalahan yang penulis angkat, yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Dartim mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2016 dengan judul “*Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka Tahun 1950-1980: Telaah Buku Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat*”. Hasil penulisan tersebut menyatakan bahwa konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Buya Hamka terdiri dari hakikat dan tujuan pendidikan Islam, cara pelaksanaan pendidikan Islam, manfaat pendidikan Islam, dan relevansi pemikiran pendidikan Buya Hamka dengan pendidikan kontemporer.¹³ Persamaan hasil penulisan ini dengan penulisan yang akan penulis lakukan terletak pada pembahasan mengenai konsep pendidikan Islam menurut Buya Hamka. Sedangkan perbedaannya terletak pada bahan rujukan dalam melakukan penulisan. Pada penulisan ini merujuk pada buku karya Buya Hamka yang berjudul *Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat*.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Fatma Dwi Septiani mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Tahun 2019 dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Serta Relevansinya Bagi Pendidik dan Peserta Didik*.” Hasil penulisan tersebut menyatakan bahwa unsur-unsur pendidikan akhlak menurut Buya Hamka

¹³ Naskah Publikasi Dartim, *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka Tahun 1950-1980: Telaah Buku Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), hlm. 11-12.

meliputi materi, tujuan, ruang lingkup, dan metode. Untuk mewujudkan unsur-unsur tersebut harus ada tanggung jawab dari pendidik dan peserta didik dalam upaya mewujudkan tujuan pembelajaran.¹⁴ Persamaan penulisan ini dengan penulisan yang akan penulis lakukan adalah pembahasan mengenai pemikiran pendidikan Islam menurut Buya Hamka. Perbedaannya adalah penulisan ini membahas mengenai konsep pendidikan akhlak, sedangkan penulisan yang akan penulis lakukan membahas mengenai konsep pendidikan Islam.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rini Setiani mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka” tahun 2011. Hasil penulisan tersebut menyatakan bahwa buku Tasawuf Modern Hamka menjelaskan beberapa nilai-nilai Islam yang secara prinsip memiliki kesamaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut adalah pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, dan pendidikan spiritual.¹⁵ Persamaan penulisan ini dengan penulisan yang akan penulis lakukan adalah pembahasan mengenai pemikiran pendidikan Islam menurut Buya Hamka. Perbedaannya adalah penulisan ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam pada buku Tasawuf Modern, sedangkan penulisan yang akan penulis lakukan membahas mengenai konsep pendidikan Islam.

F. Metode Penulisan

1. Jenis Penulisan

Jenis penulisan yang digunakan dalam skripsi ini adalah penulisan literatur atau penulisan kepustakaan (*library research*). Penulisan kepustakaan tidak hanya berkenaan dengan urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku, namun merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan

¹⁴ Skripsi Fatma Dwi Septiani, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Serta Relevansinya Bagi Pendidik dan Peserta Didik*, (IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 97.

¹⁵ Skripsi Rini Setiani, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 69-70.

pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat data pustaka, serta mengolah data pustaka yang selanjutnya dijadikan bahan penulisan. Terdapat empat ciri utama penulisan kepastakaan, yaitu penulis berhadapan langsung dengan teks, bukan dengan pengetahuan umum atau saksi mata; data pustaka bersifat siap pakai; data pustaka biasanya berupa sumber sekunder; dan kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.¹⁶

Tujuan dari penulisan kepastakaan adalah mencari dasar pijakan/fondasi untuk membangun landasan teori dan kerangka berpikir. Penulis yang menggunakan penulisan literatur harus mempunyai pendalaman materi yang lebih luas terhadap masalah yang hendak diteliti.¹⁷

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama yang dijadikan landasan dalam menulis pada penulisan kepastakaan. Sumber data primer dalam penulisan ini yaitu:

- 1) Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Republika Penerbit, 2017 cet.3.
- 2) Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Republika Penerbit, 2018 cet.7.
- 3) Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Gema Insani. 2018.
- 4) Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1-10*.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang berfungsi untuk melengkapi data primer. Sumber data sekunder dalam penulisan ini yaitu:

- 1) Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: PT Mizan Publik, 2016.
- 2) Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penulisan Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 3

¹⁷ Eka Diah Kartiningrum, *Panduan Penyusunan Studi Literatur*, (Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto, 2015).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah teknik dokumentasi. Dokumen merupakan sekumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang seperti buku, novel, film, dan sebagainya.¹⁸ Dalam penulisan ini, penulis sepenuhnya menggunakan metode penulisan literatur atau kepastakaan. Untuk mendapatkan data-data penulisan, penulis mengumpulkan data-data kepastakaan terutama yang berkaitan dengan pemikiran Buya Hamka dan menganalisis buku-buku karya Buya Hamka.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penulisan kepastakaan adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan penulis untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap karya-karya seseorang seperti buku teks, *essay*, koran, novel, artikel, majalah, lagu, dan sebagainya. Ada dua tahap dalam teknik analisis data penulisan kepastakaan ini, yaitu reduksi data untuk medapatkan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penulisan, dan *display* data untuk memberikan pemahaman terhadap data agar bisa ditentukan langkah selanjutnya. Selanjutnya dibuat gambaran kesimpulan dengan memaparkan penemuan baru dari penulisan yang dilakukan.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis dan pembaca, maka penulis memberikan gambaran garis besar mengenai isi skripsi ini secara sistematis. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

¹⁸ Sugiyono, *Metodologi Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 314.

¹⁹ Milya Sari&Asmendri, *Penulisan Kepustakaan (Library Research) dalam Penulisan Pendidikan IPA*, (NATURAL SCIENCE: Jurnal Penulisan Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol.6, No.1, 2020), hlm. 47-48.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, dan daftar gambar.

Pada bagian tengah termuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

- a. BAB I merupakan bagian pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, penelitian terkait, metode penulisan, dan sistematika pembahasan.
- b. BAB II merupakan landasan teori, yang terdiri dari pembahasan mengenai konsep pendidikan Islam dan pendidikan Islam kontemporer.
- c. BAB III merupakan biografi Buya Hamka, yang terdiri dari riwayat kehidupan, riwayat pendidikan, karier, dan karya-karya Buya Hamka.
- d. BAB IV merupakan pemaparan dan pembahasan hasil penulisan, terdiri dari konsep manusia perspektif Buya Hamka, konsep pengertian pendidikan Islam perspektif Buya Hamka, konsep dasar dan tujuan pendidikan Islam perspektif Buya Hamka, konsep kurikulum pendidikan Islam perspektif Buya Hamka, konsep pendidik perspektif Buya Hamka, konsep peserta didik perseptif Buya Hamka, konsep lingkungan pendidikan Islam perspektif Buya Hamka, dan relevansi konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka terhadap pendidikan Islam kontemporer.
- e. BAB V merupakan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Manusia dalam Pendidikan Islam

Manusia merupakan makhluk yang terdiri dari dua unsur, yaitu unsur materi dan non-materi. Unsur materi dari manusia adalah jasmani, sedangkan unsur non-materi dari manusia adalah *aqliyah* dan *qabliyah*. Untuk dapat disebut sebagai manusia sempurna atau insan kamil, maka kedua unsur tersebut harus sama-sama berkembang dengan baik, yaitu integrasi antara jasmaniyah, *aqliyah*, dan *qabliyah* sehingga terbentuk manusia muslim yang sehat fisiknya, cerdas intelektualnya, dan bersih hatinya.²⁰

Menurut Ahmad Tafsir, terdapat 3 ciri manusia yang sempurna dalam Islam, yaitu

a. Jasmani yang sehat, kuat, dan berketrampilan

Islam memberikan gambaran tentang manusia sempurna adalah manusia yang sehat serta kuat jasmani. Hal ini berkenaan pada zaman penyebaran agama Islam, banyak ditemukan rintangan yang memerlukan kekuatan fisik. Pada hakikatnya, pendidikan berkaitan erat dengan pembelaan Islam seperti latihan memanah, berkuda, berenang, menggunakan senjata, dan sebagainya sehingga kekuatan fisik atau jasmani sangat diperlukan. Selain itu diperlukan juga mental yang sehat, karena inti dari ajaran Islam adalah iman, yang mana berkaitan langsung dengan mental.

b. Cerdas dan pandai

²⁰ Zainuddin dan Mohamad Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), hlm. 26.

Ciri dari akal yang berkembang dengan sempurna adalah manusia yang cerdas dan pandai. Terdapat dua indikator dari kecerdasan dan kepandaian seseorang, yaitu apabila dia menguasai sains dan memahami serta menghasilkan filsafat.

c. Rohani yang berkualitas tinggi

Rohani bersifat abstrak dan samar, yang letaknya di dalam hati seseorang dan diluapkan dengan sebuah rasa. Kekuatan jasmani hanya dapat dirasakan dari sesuatu yang berwujud dan dapat ditangkap oleh panca indera. Kekuatan akal luas cakupannya berupa pemikiran yang terbayang secara logis, sedangkan kekuatan rohani lebih luas dari kekuatan akal dan tidak terbatas. Untuk itu, kekuatan rohani dapat menembus alam *ghaib* hingga mampu merasakan serta dekat dengan Tuhan.²¹

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Maksudnya, apabila manusia tidak mendapatkan pendidikan maka dia bukanlah manusia sempurna karena tidak dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk memanusiakan manusia. Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi pernyataan bahwa manusia memerlukan pendidikan, diantaranya: (a) Setiap manusia pasti memiliki fitrah berupa potensi, begitu pula peserta didik. Fungsi dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia. (b) Pengembangan fitrah berupa potensi berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan. Arah potensi bergantung pada interaksi manusia. Jika potensi berinteraksi dengan hal-hal negatif, maka potensi juga akan berkembang ke arah negatif, begitupun sebaliknya. (c) Anak adalah amanah dari Allah untuk orang tua yang harus dipertanggungjawabkan di

²¹ Ahmad Tafsir, *Kuliah-Kuliah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 41-44.

akhirat kelak. Tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua salah satunya adalah mendidik.²²

2. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan Islam. Untuk itu, maka akan terlebih dahulu dibahas mengenai pengertian pendidikan dan Islam.

Pertama, pengertian pendidikan. Dalam bahasa Arab, terdapat tiga kata yang memiliki arti pendidikan. Pertama, kata *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*. Kata *rabba* banyak disebutkan dalam *al-Qur'an* salah satunya terdapat dalam *Q.S. al-Isra': 24*.

.... رَبِّ اَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

Kata *rabbi* atau mendidik pada ayat tersebut menggambarkan bagaimana susahnya ayah dan ibu mengasuh serta mendidik anak diwaktu kecil, mendidik dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang yang dimaksud adalah kasih sayang yang tidak mengharapkan balasan jasa.²³ Sehingga, setiap anak diwajibkan untuk menghormati serta menyayangi kedua orang tua yang telah mendidiknya saat kecil.

Kedua, kata *ta'dib* yang berasal dari kata kerja *addaba*. Terdapat salah satu dari sabda Rasulullah Saw. yang menggunakan kata *addaba* yaitu:

اَدَّبَنِي رَبِّي فَاحْسَنَنَّ تَأْدِيبِنِي

Artinya: “Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku”

Kata *addaba* yang terdapat pada ayat tersebut mengandung arti pengenalan sekaligus pengakuan secara bertahap yang ditanamkan kepada manusia mengenai kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Naquib Al-Attas

²² Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 45-46.

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 4036.

mendefinisikan *ta'dib* sebagai pendidikan yang lebih mengarah kepada proses pembelajaran, pengetahuan, dan pengasuhan. Sehingga menurutnya, penggunaan kata *ta'dib* lebih proporsional daripada *tarbiyah* dalam menyebut istilah pendidikan Islam.²⁴

Ketiga, kata *ta'lim* yang berasal dari kata kerja '*allama*. Terdapat ayat *al-Qur'an* yang menggunakan kata '*allama*, salah satunya yang terdapat dalam *Q.S. al-Baqārah* : 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"

Kata '*allama* yang terdapat di dalam ayat tersebut mengandung arti memberi tahu atau memberikan pengetahuan. Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa Allah SWT telah memberikan pengetahuan kepada Nabi Adam a.s, manusia pertama mengenai nama-nama benda yang ada di muka bumi ini, yang kemudian disampaikan kepada manusia setelahnya. Manusia memiliki keistimewaan yang membedakannya dengan makhluk lain, yaitu akal. Dengan akal, manusia dapat mengetahui serta mengingat berbagai macam pengetahuan yang ada di alam semesta ini.

Dari ketiga kata pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah *tarbiyah* menekankan aspek pengasihan atau kasih sayang orang tua kepada anak, guru kepada murid. *Ta'dib* menekankan pada keteladanan atau pemberian contoh (*transfer of value*) dari orang yang berilmu. Sedangkan *ta'lim* menekankan aspek pengajaran (*transfer of knowledge*).

Selain itu, banyak ahli pendidikan yang merumuskan pengertian dari pendidikan. Beberapa di antaranya yaitu:

²⁴ <https://wahdi.lec.uinjkt.ac.id/articles/ilmupendidikanislam>, diakses pada tanggal 31 Januari 2021 pukul 15.15 WIB.

a) Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti dan pengetahuan intelektual agar tercapai kesempurnaan hidup yang selaras dengan dunianya.

b) John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional dalam kehidupan alam semesta seta terhadap sesama manusia.

c) *Dictionary of Education*

Pendidikan adalah proses dimana seseorang dapat mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah lakunya dalam masyarakat, serta proses sosial dimana seseorang dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan individu yang optimum dalam pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol.²⁵

Dari ketiga pengertian pendidikan menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sasaran dari pendidikan adalah terbentuknya sikap, tingkah laku, serta karakter peserta didik yang baik yang diperlukan dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

Kedua, pengertian Islam. Dalam bahasa Arab, kata Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islāman* yang berarti ketundukan, pengunduran, dan perdamaian. Islam berarti agama yang diajarkan Allah SWT kepada manusia melalui perantara Rasulullah Saw.²⁶ Rasulullah Saw. mengajarkan manusia dengan cara pemberian contoh. Orang Arab yang tadinya menyembah berhala, *musyrik*, kafir telah Rasul Islam-kan sehingga menjadi pribadi muslim yang menyembah hanya Allah, lemah lembut, dan hormat pada orang lain. Hal ini berarti Rasul telah berhasil mendidik manusia dengan membentuk kepribadian

²⁵ Syafril&Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 28-31.

²⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 32.

muslim.²⁷ Dari uraian-uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah sikap dan tingkah laku manusia yang sesuai dengan ajaran Islam.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam dapat diketahui dalam firman Allah SWT *Q.S. an-Nisā'*: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (*Al-Qur'ān*) dan Rasul (*sunnahnya*), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan seluruh urusan umat Islam, harus berpegang teguh kepada *al-Qur'ān* dan *as-Sunnah*. Pendidikan adalah salah satu urusan umat muslim. Jadi, dasar dari pendidikan Islam adalah *al-Qur'ān* dan *as-Sunnah*.

Dasar pendidikan Islam tersebut bersifat mutlak dengan fungsinya sebagai rujukan yang utama, sumber peraturan, serta sumber kebenaran dari penyelenggaraan pendidikan Islam dalam proses pendidikan. Selain berkaitan langsung dengan proses, dasar pendidikan Islam juga tidak dapat dilepaskan dengan tujuan pendidikan Islam sebagai sasaran akhir dari sebuah proses pendidikan.²⁸

²⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 27-28.

²⁸ Abuddin Nata, ..., hlm. 23.

Tujuan pendidikan Islam secara tidak langsung telah tertulis dalam firman Allah SWT. Adapun tujuan-tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Membina manusia sebagai *'abd* dan *khalifah* di bumi

Kata ibadah berasal dari Bahasa Arab *عبادة-يعبد-عبد* yang berarti menyembah, mengabdikan, atau menghinakan diri di hadapan Allah. Orang yang beribadah berarti dia menyembah dan takut kepada Tuhannya. Sedangkan *khalifah* dapat diartikan sebagai manusia yang menempati posisi sebagai pengganti Rasulullah Saw. Kedua tugas tersebut menjadi tanggungjawab besar manusia untuk beribadah kepada-Nya sekaligus meneruskan ajaran Rasulullah Saw. Untuk itu, orientasi dari tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki kemampuan sebagai *'abd Allah* dan *khalifatullah*.

- b) Membentuk generasi yang kuat dan amanah

Untuk menjalankan tugasnya sebagai *'abd* dan *khalifah*, maka manusia perlu fisik yang kuat. Fisik yang kuat disini berarti dia harus kuat dan mampu untuk beribadah kepada-Nya seperti shalat lima waktu. Selain itu tugasnya tersebut merupakan amanah besar yang harus diemban oleh setiap manusia. Untuk itu, tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk generasi muslim yang kuat serta amanah.

- c) Menggapai kebahagiaan di dunia serta akhirat

Untuk dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat perlu adanya proses pendidikan yang baik, yaitu pendidikan yang berdasar pada ajaran Islam.²⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran atau perwujudan nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan

²⁹ Zulkipli Nasution, "Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Konsep Al-Qur'an", (*Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 9, No. 2, 2016), hlm. 68-70.

oleh peserta didik yang ia peroleh dari pendidik sebagai akhir dari proses kegiatan pendidikan. Hasil akhirnya adalah terbentuk peserta didik yang memiliki kepribadian islami, beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengemban amanahnya di muka bumi sebagai *khalifah* dan *'abd*.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut bahasa, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya jarak tempuh bagi pelari. Dalam konteks pendidikan, kurikulum dapat diartikan sebagai tempat bertanding agar peserta didik dapat menguasai pelajaran sehingga dapat tercapai garis *finish* berupa ijazah.³⁰ Sedangkan Hasan Langgulung mendefinisikan kurikulum sebagai pengalaman pendidikan, sosial, kebudayaan, olahraga, dan sebagainya yang disediakan sekolah bagi peserta didik sebagai tempat agar peserta didik dapat berkembang secara menyeluruh serta mengubah tingkah laku peserta didik sesuai tujuan pendidikan.³¹

Tujuan dari kurikulum pendidikan Islam adalah agar tercapai perkembangan optimal dari pribadi peserta didik sehingga bakat, minat, dan kemampuannya dapat terbuka; menanamkan sikap dan akhlak yang mulia; dipersiapkan agar memiliki tanggung jawab dalam masyarakat; serta meningkatkan kesadaran akan agama, sosial, budaya, dan politik pada diri peserta didik.³²

Prinsip umum yang menjadi dasar dan tumpuan dari kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Berdasar pada nilai dan akhlak Islam. Islam adalah agama yang mulia dengan tujuannya yang luhur yaitu untuk membina pribadi yang *mukmin*, kemauan yang baik, serta nurani yang bersih. Prinsip ini tidak hanya

³⁰ Muhammad Roihan Alhaddad, "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam", (*Jurnal Raudhah*, Vol. 3, No. 1, 2018), hlm. 58.

³¹ Ahmad Syar'i, ..., hlm. 50.

³² Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, ..., hlm. 533.

berlaku pada ilmu-ilmu *syari'at*, namun segala yang tergantung pada kurikulum harus berjalan dengan pedoman agama agar tercapai tujuan-tujuan spiritual dan *akhlakul karimah*.

- b) Bersifat universal (menyeluruh). Pada tujuan dan kandungan kurikulum, harus terkandung segala hal yang berkaitan dengan pribadi peserta didik seperti membina *aqidah*, akal, dan jasmaninya, serta yang berkaitan dengan masyarakat dalam hal perkembangan spiritual, kebudayaan, dan sebagainya.
- c) Seimbang antara tujuan dan kandungan kurikulum. Agama Islam sebagai sumber pedoman kurikulum pendidikan Islam telah menekankan aspek keseimbangan antara dunia dan akhirat. Untuk itu, tujuan dan kandungan kurikulum haruslah seimbang agar dapat tercapai kurikulum yang sesuai dengan *syari'at*.
- d) Fleksibel. Bakat, minat, kemampuan masing-masing peserta didik berbeda sesuai dengan alam sekitar tempat hidup dan berinteraksi. Untuk itu, kurikulum hendaknya sesuai dengan sifat dan kemampuan peserta didik serta sejalan dengan suasana alam, adat, dan kebutuhan masyarakat.
- e) Memahami perbedaan individual antar peserta didik seperti bakat, minat, dan kemampuan, serta alam sekitar dan masyarakatnya. Dengan begitu, dapat tercapai kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat sehingga dapat menambah fungsi dan kegunaan dari kurikulum itu sendiri.
- f) Mengikuti perkembangan zaman. Islam mendukung perkembangan yang membangun dan bermanfaat, serta memperbolehkan menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan yang berlaku dalam kehidupan.

- g) Integrasi. Kandungan kurikulum dan kebutuhan peserta didik harus saling berhubungan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman tempat peserta didik berada.³³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki dua makna, yaitu (1) Serangkaian rencana pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh peserta didik sesuai dengan program pendidikan yang terdiri dari dimensi duniawi dan *ukhrawi*, serta material dan moral dengan tujuan agar peserta didik dapat menyelesaikan pendidikan serta memperoleh ijazah. (2) Pengalaman pembelajaran yang bertujuan agar bakat, minat, dan potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal yang meliputi bidang kesenian, olahraga, dan sebagainya serta tercapai perubahan tingkah laku menuju kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam.

5. Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab dalam pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara jasmani maupun rohani agar tercapai tingkat kedewasaan dan mandiri dalam pemenuhan tugasnya sebagai *'abd* dan *khalifah*, serta sebagai makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial.³⁴

Dalam *al-Qur'ān* terdapat 4 hal yang dapat diartikan sebagai pendidik, yaitu:

- a) Allah SWT

Allah SWT merupakan pendidik utama bagi manusia, karena Dia mengetahui semua kebutuhan manusia karena Dia-lah yang menciptakan manusia. Allah SWT mendidik manusia secara tidak langsung melalui wahyu dengan perantara Malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw.

- b) Rasulullah Saw.

³³ A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SIBUKU, 2016), hlm. 139-141

³⁴ Abuddin Nata, ..., hlm. 159.

Kedudukan Rasulullah Saw. sebagai pendidik telah ditunjuk langsung oleh Allah SWT. Rasulullah merupakan pendidik pertama dalam pendidikan Islam yang telah berhasil melaksanakan pendidikan sehingga hasilnya masih dirasakan hingga saat ini. Rasulullah Saw. juga telah berhasil mencetak generasi muslim yang berkualitas baik, secara lahiriyah maupun batiniyah.

c) Orang Tua

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya. Setelah lahir ke dunia, manusia pertama yang dikenal dan dekat dengan anak adalah orang tua. Orang tua memiliki amanah dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya sebelum terjun pada pendidikan formal.

d) Guru

Guru bukan hanya dia yang berdiri di depan kelas memberikan pengetahuan kepada peserta didik, namun dia yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi dewasa dan dapat berbaur dengan kehidupan masyarakat secara aktif.³⁵

Imam Al-Ghazali memberikan nasihat kepada para pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat berikut:

- a) Pendidik harus dapat menaruh kasih sayang kepada peserta didiknya dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
- b) Tujuannya hanya mencari ridha Allah SWT dan mendekatkan diri kepadanya, tanpa mengharap balasan apapun.
- c) Pendidik mampu memberikan nasihat kepada peserta didik agar belajar ilmu-ilmu yang pasti terlebih dahulu dan tidak sibuk dengan ilmu-ilmu *ghaib*. Selain itu, pendidik juga menjelaskan bahwa tujuan belajar adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukannya bangga dan bermegah-megahan dengan ilmu pengetahuan.

³⁵ Surking, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 77.

- d) Mampu mencegah peserta didik dari akhlak tercela dengan cara yang halus dan tidak mencela.
- e) Ketika berkomunikasi dengan peserta didiknya harus dengan bahasa yang sesuai dengan tingkatan akalnya.
- f) Tidak mengajarkan untuk membenci suatu ilmu, tetapi harus membukakan jalan bagi peserta didik agar mempelajari ilmu tersebut.
- g) Untuk peserta didik yang masih di bawah umur diberikan pelajaran yang jelas dan mudah dipahami, bukan hal-hal yang abstrak dan perlu pemikiran yang tinggi.
- h) Pendidik harus mengamalkan ilmunya, serta ilmu dan amalnya harus selaras.³⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tugas pendidik memang berat, namun mulia sehingga memiliki julukan “guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa”. Jabatan pendidik/guru menuntut pengorbanan dan dedikasi yang besar namun tidak menuntut balasan jasa.

6. Peserta Didik

Secara formal, peserta didik adalah seseorang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis yang dalam perkembangannya perlu bimbingan dari pendidik.³⁷ Peserta didik merupakan bahan mentah dalam proses pendidikan yang memerlukan komponen-komponen pendidikan agar dapat menjadi manusia yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan, namun juga akhlak mulia.

Setiap peserta didik memiliki kode etik yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran agar dapat diperoleh ilmu yang bermanfaat. Al-Ghazali mendeskripsikan kewajiban-kewajiban peserta didik sebagai berikut:

- a) Belajar dengan niat untuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

³⁶ A. Rosmiaty Azis, ..., hlm. 62-63.

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm.77.

- b) Memprioritaskan masalah *ukhrowi* dengan tidak melupakan masalah duniawi. Melaksanakan amanah-Nya secara integral baik vertikal maupun horizontal.
- c) Bersikap rendah hati kepada pendidik, sopan dan menaati perintah pendidik, serta mampu mengontrol emosi.
- d) Menjaga pikiran agar selalu positif dan menghindari pertentangan mengenai aliran tertentu. Menjadikan perbedaan pendapat sebagai sarana untuk memperluas wawasan intelektual, bukan malah merasa paling benar atau saling menyalahkan.
- e) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji.
- f) Belajar secara bertahap mulai dari ilmu pengetahuan yang paling mudah, atau dari ilmu yang *fard'u 'ain* menuju *fard'u kifayah*.
- g) Mempelajari ilmu sampai tuntas baru beralih ke ilmu yang lain agar dapat mengetahui ilmu tersebut sampai mendalam.
- h) Memahami nilai ilmiah yang terkandung dalam ilmu-ilmu yang telah dipelajari.
- i) Mengutamakan ilmu agama baru ilmu umum.
- j) Mengenal nilai-nilai pragmantis dari suatu ilmu. Maksudnya apakah ilmu tersebut bermanfaat, membahagiakan, memberi keselamatan dunia akhirat untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.³⁸

7. Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan dapat diartikan sebagai sesuatu yang melekat dalam kehidupan baik bersifat fisik seperti alam semesta, maupun nonfisik seperti kehidupan beragama, adat istiadat, dan kebudayaan yang berkembang. Lingkungan memiliki pengaruh yang kuat bagi kehidupan manusia. Untuk itu, lingkungan harus mengandung nilai-nilai pendidikan agar dapat memberikan pengaruh yang positif bagi pembentukan pola pikir, sikap, dan tingkah laku

³⁸ Ramayulis, ..., hlm.118.

peserta didik.³⁹ Islam dengan sifatnya yang seimbang mengajarkan agar manusia memiliki hubungan yang seimbang pula baik kepada Tuhan atau sesama makhluk. Keberhasilan tidak semata-mata ditentukan oleh usaha dari manusia, namun juga ditentukan oleh kebesaran Tuhan.

Lingkungan pendidikan Islam terdiri dari 3 macam, yaitu lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal).

a) Lingkungan keluarga

Faktor yang paling berpengaruh pada manusia ketika baru lahir adalah faktor lingkungan, terutama pada lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan masyarakat. Keluarga dipimpin oleh seorang kepala keluarga atau ayah serta kepala rumah tangga atau ibu.

b) Lingkungan sekolah

Setelah anak sudah cukup usianya, kemudian dilanjutkan dengan mengenyam pendidikan formal atau sekolah. Dalam lingkungan sekolah, tugas untuk mendidik anak dibebankan kepada guru. Di sekolah, anak mendapat berbagai macam ilmu pengetahuan serta ketrampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari.

c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan keluarga yang berada dalam satu wilayah yang memiliki aturan dan norma kehidupan. Lingkungan masyarakat merupakan tempat mengimplementasikan pengalaman-pengalaman yang telah didapat di sekolah.⁴⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan yang ada disekitar kita saat ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Islam sangat menganjurkan untuk membentuk

³⁹ Abuddin Nata, ..., hlm. 291.

⁴⁰ Abuddin Nata, ..., hlm. 299.

keluarga yang *sakinah, mawaddah, warrahmah*, keluarga yang agamis dan bahagia karena keluarga merupakan pendidikan yang pertama bagi anak-anaknya.

8. Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem

Roger A. Kaffman dalam Ramayulis mendefinisikan bahwa sistem adalah totalitas yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja baik secara sendiri-sendiri (*independent*) maupun bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴¹ Sedangkan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Jadi, secara umum sistem memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Kesatuan yang memiliki struktur, (2) Terdiri dari beberapa komponen yang saling mempengaruhi, (3) Masing-masing komponen memiliki tugas dan fungsinya masing-masing dan dilaksanakan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama.⁴²

Tofler menganalogikan sistem pendidikan dengan sistem kerja pabrik karena jika dilihat dari proses pelaksanaannya, keduanya memiliki persamaan. Contohnya pada pabrik gula. Tujuan pendirian pabrik gula adalah untuk memproduksi gula. Agar dapat menjadi gula, maka perlu adanya bahan mentah (*input*) berupa tebu. Kemudian perlu juga mesin (sarana prasarana/media) untuk mengolah tebu agar menjadi gula (*output*) yang dioperasikan oleh pekerja dan diawasi oleh kepala bagian hingga pimpinan (tenaga).⁴³

Jadi, pendidikan sebagai sebuah sistem dapat diartikan sebagai satu kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen pendidikan yang saling bekerja sama serta saling memengaruhi satu sama lain, yang memiliki tujuan pendidikan terarah dan telah ditetapkan. Dalam pendidikan, terdapat beberapa

⁴¹ Ramayulis, ..., hlm. 19.

⁴² Umar Tirta Raharja&Lan Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm.

⁴³ Umar Tirta Raharja&Lan Sulo, ..., hlm. 59.

komponen pendidikan yang membentuk pola interaksi dan saling mempengaruhi. Komponen-komponen pendidikan tersebut antara lain:

- a) Dasar dan Tujuan. Dasar adalah landasan atau dasar yang digunakan dengan memuat nilai-nilai universal. Sedangkan tujuan adalah suatu hal yang diusahakan dan ingin dicapai setelah melewati seluruh rangkaian kegiatan pendidikan serta memberikan arah untuk kegiatan pendidikan.
- b) *Input* yaitu peserta didik yang akan diproses untuk menjadi lulusan (*output*).
- c) Pendidik, kurikulum, sarana, dan lain-lain merupakan sumber daya pendidikan yang mendukung agar *input* dapat diproses menjadi *output*.
- d) Manusia (orang tua dan masyarakat), kondisi alam, sosial budaya, adat istiadat, politik, dan lain-lain merupakan lingkungan yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam proses pendidikan serta dapat berpengaruh terhadap terlaksananya kegiatan pendidikan.⁴⁴

Hingga saat ini, sistem pendidikan yang digunakan di Indonesia adalah sistem pendidikan nasional yang bersifat sentralistik, dan berlaku untuk seluruh wilayah di Indonesia. Seluruh komponen pendidikan diatur oleh pemerintah pusat.

B. Konsep Pendidikan Islam Kontemporer

1. Pengertian Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang seluruh komponennya menggunakan nilai-nilai Islam. Sedangkan pendidikan Islam kontemporer dapat dimaknai sebagai pendidikan Islam modern atau kekinian. Pendidikan Islam akan terus mengalami perkembangan dari zaman Rasulullah Saw. hingga saat ini sesuai dengan zaman yang juga terus berkembang. Begitu juga dengan pola pikir dan cara pandang masyarakat yang semakin

⁴⁴ Ahmad Jamin, "Pendidikan Islam sebagai Sebuah Sistem (Transformasi Input Menuju Output yang Berkarakter)", (*Jurnal Islamika*, Vol.15, No.2, 2015), hlm. 180-181.

maju. Karena zaman yang semakin berkembang, pendidikan Islam dituntut untuk dapat terus maju sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat memenuhi kebutuhan manusia masa kini.

Sjafri Sairin menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia dari masa penjajahan hingga saat ini merupakan satu bagian dari sistem pendidikan nasional. Perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menyesuaikan diri serta beradaptasi dengan kemajuan masyarakat. Dengan demikian, untuk dapat mengikuti laju modernitas, pendidikan Islam dapat harus dapat menguatkan sistem yang dijalankan yaitu dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, pemerataan sarana prasarana pendidikan, meningkatkan pengawasan dan evaluasi, dan lebih mengutamakan aspek afektif di samping aspek kognitif dan psikomotornya.⁴⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam kontemporer adalah sistem pendidikan yang menggunakan nilai-nilai ajaran Islam dengan *al-Qur'ān*, *as-Sunnah*, dan *ijtihad* para ulama serta tokoh pendidikan Islam sebagai pedoman pelaksanaan yang berorientasi pada modernitas selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan, dan tuntutan masyarakat modern.⁴⁶

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam kontemporer tersebut, maka dasar dari pendidikan Islam kontemporer adalah sebagai berikut:

- a) *al-Qur'ān*
- b) *Sunnah* Rasulullah Saw.
- c) *Ijtihad* para ulama.
- d) Tokoh pendidikan Islam.

⁴⁵ Muhamad Basyrul Muvid, "Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung dan Zakiah Darajat", (*Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 6, No.1, 2020), hlm. 118-119.

⁴⁶ Suparnis, "Pendidikan Islam Kontemporer: Problematika, Tantangan, dan Perannya dalam Menghadapi Era Globalisasi", (*Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016), hlm. 228.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam kontemporer sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 3 Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer

Kurikulum berfungsi tidak hanya sebagai *guiding instruction* (arahan dan bimbingan) namun juga alat *anticipatory* (alat yang bisa meramalkan masa depan).⁴⁷ Dualisme pendidikan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum sudah terjadi dari zaman kolonial. Dualisme ini memberikan konsekuensi negatif terhadap umat Islam yaitu menciptakan persepsi negatif di kalangan masyarakat bahwa pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang tidak menjanjikan dalam segi ekonomi.

Terdapat tiga jenis kurikulum yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, yaitu sekolah mengadopsi kurikulum nasional sebagai tambahan, sekolah yang murni menggunakan *al-Qur'ān* dan *as-Sunnah* sebagai sumber utama dalam pembelajaran, dan sekolah yang mengajarkan materi pendidikan agama secara penuh dengan tidak mempedulikan pelajaran modern, namun menekankan pendidikan akhlak. Untuk menghindari adanya pandangan negatif terhadap pendidikan Islam, maka perlu adanya penyusunan kurikulum yang holistik dengan mengintegrasikan materi agama dan umum serta ketrampilan profesional dalam sekolah Islam.⁴⁸

⁴⁷ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 3.

⁴⁸ Slamet Sholeh, "Isu-isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam", (*Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, Vol.4, No.2, 2020), hlm. 728.

4. Pendidik

Dalam Islam, pendidik dikenal dengan istilah *murabbi*. *Murabbi* adalah seorang pendidik yang mulia karena kearifan dan hikmah yang dimilikinya. Seorang *murabbi* harus memiliki empat tipologi sikap yaitu (1) *Mu'allim*, artinya pendidik sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan secara sistematis, terstruktur, dan bertingkat mulai dari yang mudah hingga sulit. (2) *Muaddib*, artinya pendidik harus mengajarkan peserta didiknya adab yang baik sesuai dengan tuntunan *syari'at* Islam. Untuk itu, sebelum mengajarkan adab kepada peserta didik, terlebih dahulu si pendidik harus memiliki akhlak yang baik juga. (3) *Mursyid* merupakan tindak lanjut dari *muaddib*, yaitu pendidik yang memiliki kedalaman spiritual sehingga mampu menyalurkan penghayatan akhlak dan kepribadian yang baik kepada peserta didik baik dalam pengamalan ibadah, semangat bekerja, maupun dedikasinya untuk selalu tunduk kepada Allah SWT. (4) *Mudarris*, artinya pendidik harus terus berusaha untuk mencerdaskan peserta didik dengan mengembangkan kompetensi dan ketrampilannya yang selaras dengan kemajuan zaman.⁴⁹

Pada era modern seperti sekarang ini telah terjadi pergeseran dimana peran keluarga sebagai pendidik dilimpahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Belum lagi tuntutan kemajuan teknologi yang mana guru juga dituntut untuk ikut mengikuti perkembangan teknologi tersebut. Hal ini menyebabkan guru mengalami keresahan dan kesulitan. Perannya sebagai pendidik mulai hilang, kalah cepat dalam memperoleh pengetahuan seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi. Untuk itu, guru di era modern dituntut untuk menguasai teknologi tidak hanya untuk membantu dalam memperoleh informasi, namun juga efisiensi kegiatan pembelajaran.

5. Peserta Didik

⁴⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2017), hlm. 96.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 poin ke-empat menyatakan bahwa:

“Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.”

Dari pengertian tersebut, maka ruang lingkup peserta didik tidak terbatas hanya dalam pendidikan formal saja, namun lebih luas cakupannya, tanpa ada batasan usia, serta tanpa melihat jalur dan jenis pendidikan. Ada satu poin penting dalam pembahasan ini yaitu bahwa peserta didik merupakan seorang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui pendidikan dan pengajaran. Dengan begitu, pendidikan diharapkan mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam jalur pendidikan formal, informal, maupun nonformal, serta jenis dan bentuk pendidikan lainnya.⁵⁰

6. Lingkungan Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap individu. Agama Islam telah mewajibkan agar setiap manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga atau lingkungan.

a) Pendidikan Formal

Dalam sistem pendidikan formal, setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal minimal hingga lulus sekolah menengah

⁵⁰ Musaddad Harahap, “Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam”, (*Jurnal Al-Thariqah*, Vol.1, No.2, 2016), hlm. 141.

(SMP) atau dikenal dengan istilah wajib belajar 12 tahun. Adapun ciri-ciri pendidikan formal adalah (1) Berlangsung dalam ruang kelas. (2) Guru ditetapkan secara resmi oleh lembaga. (3) Administrasi dan manajemen jelas. (4) Memiliki batasan usia sesuai jenjang pendidikan dan batasan lamanya studi (5) Memiliki kurikulum formal. (6) Memiliki perencanaan, strategi, metode, media pembelajaran yang jelas. (7) Mendapatkan ijazah setelah lulus. (8) Dapat meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi.⁵¹

b) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal disediakan bagi warga negara yang belum lulus atau tidak mengikuti pendidikan formal. Pendidikan nonformal semakin berkembang karena kebutuhan akan ketrampilan sangat dibutuhkan dalam dunia kerja. Program dari pendidikan nonformal yaitu kejar paket A, B, dan C. Adapun ciri-ciri pendidikan nonformal antara lain (1) Berlangsung dalam lingkungan masyarakat. (2) Tidak adanya batasan usia. (3) Materi pelajaran disesuaikan kebutuhan. (4) Manajemen terpadu dan terarah. (5) Tujuannya membekali peserta didik kerampilan khusus untuk persiapan terjun dalam lapangan kerja.⁵²

c) Pendidikan Informal

Pendidikan informal berlangsung secara alamiah dalam lingkungan hidup sehari-hari. Pengetahuan, sikap, ketrampilan, norma, dan adat istiadat diwariskan dari masyarakat melalui keluarga, pergaulan, kegiatan keagamaan, dan adat kebiasaan. Ciri-ciri dari pendidikan informal adalah (1) Berlangsung terus menerus tanpa mengenal tempat dan waktu. (2) Guru diperankan oleh orang tua. (3) Tidak ada manajemen yang baku.⁵³

⁵¹ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", (*Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 11, 2017), hlm. 60-61.

⁵² Ibrahim Bafadhol, ..., hlm. 61-62.

⁵³ Ibrahim Bafadhol, ..., hlm. 62.

BAB III

BIOGRAFI BUYA HAMKA

A. Riwayat Hidup Buya Hamka

Buya Hamka lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatra Barat pada tanggal 17 Februari 1908 M atau 14 *Muharram* 1326 H.⁵⁴ Kata “HAMKA” adalah kepanjangan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Kemudian dikenal-lah dengan istilah Hamka dan kerap kali disapa dengan Buya Hamka saat beliau masih berusia 3 tahun. Buya Hamka merupakan putra dari pelopor Gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau, yaitu Dr. Syikh Abdul Karim Amrullah dan ibunya bernama Safiyah. Saat beliau lahir, sedang terjadi pertentangan hebat antara kaum muda dan kaum tua pada tahun 1908. Karena Buya Hamka lahir di era pergerakan tersebut, maka sejak kecil beliau sudah terbiasa mendengar perdebatan antara kaum tua dan kaum muda tentang paham agama.⁵⁵

Ayah Hamka adalah salah seorang yang terpendang di kalangan masyarakat karena telah selesai menunaikan ibadah haji kala itu. Banyak pelajar yang ingin belajar agama kepada ayahnya sehingga berangkatlah orang tua beserta kakaknya ke Padang, namun tidak bersama Buya Hamka. Saat kecil Buya Hamka tinggal bersama neneknya. Pemandangan di Minangkabau sangatlah indah. Tepat di depan rumah neneknya terdapat danau yang amat sejuk dengan pepohonan yang rindang tempat Buya Hamka kerap kali merenung dan merindukan orang tua yang jauh di sana.

Saat remaja pada tahun 1924 Buya Hamka pergi ke tanah Jawa, yaitu Yogyakarta. Di sana beliau belajar pergerakan Islam modern dan terjun dalam pergerakan politik Islam seperti Syarikat Islam Hindia Timur dan Muhammadiyah. Kemudian, beliau pergi ke Pekalongan untuk menemui guru

⁵⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm. iii.

⁵⁵ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Penerbit Noura, 2016), hlm. 2-3.

sekaligus iparnya, Sutan Mansur yang ketika itu menjabat sebagai ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Pada tahun 1925, Buya Hamka kembali ke Padang Panjang disusul iparnya untuk mendirikan Tabligh Muhammadiyah disana. Sejak saat itu Buya Hamka menjadi pengiring Sutan Mansur dalam kegiatan Muhammadiyah. Kemudian pada tahun 1927, Buya Hamka berangkat ke Makkah dan menetap selama 7 bulan. Beliau sempat bekerja di percetakan.⁵⁶

Pada tahun 1928 Hamka dijodohkan oleh pamannya, Haji Yusuf dengan Siti Raham binti Raja Endah. pernikahannya dilaksanakan satu tahun setelah acara pinangan, yaitu pada tanggal 5 April 1929. Banyak manfaat yang didapat dari menikah seperti menjaga pandangan dan hikmat yang luar biasa yaitu hidupnya jiwa Buya Hamka dalam segala aktivitas. Setelah menikah, beliau disibukkan dengan berbagai aktivitas salah satunya aktif dalam organisasi Muhammadiyah cabang Padang Panjang dan sibuk mempersiapkan Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau. Kemudian Hamka diutus menjadi juru dakwah di Sulawesi Selatan, sehingga pindahlah beliau beserta istri dan anaknya ke Sulawesi Selatan. Kala itu di usianya yang ke 23 tahun, Hamka dikaruniai seorang anak. Setelah dua tahun lamanya, Hamka pindah lagi ke kampung halamannya yaitu Padang Panjang.⁵⁷

Pada 22 Januari 1936, Hamka Pindah ke Medan. Beliau mendapat tawaran oleh Haji Asbiran Ya'kub dan Muhammad Rasami untuk menjadi pemimpin majalah Pedoman Masyarakat dan terlibat aktif dalam organisasi Muhammadiyah Sumatra Timur. Majalah Pedoman Masyarakat berkembang pesat di kalangan masyarakat. Namun, ketika Jepang datang majalah Pedoman Masyarakat diborgol, bendera merah putih tidak boleh dikibarkan, dan aktivitas masyarakat diawasi. Hamka juga menerbitkan majalah Semangat Islam kala itu, namun tidak setenar majalah Pedoman Masyarakat. Oleh pemerintah Jepang pada tahun 1944, Hamka dinobatkan menjadi anggota Syu Sangi Kai atau Dewan

⁵⁶ Rusydi Hamka, ..., hlm. 3-4.

⁵⁷ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 30-32.

Perwakilan Rakyat kala itu. Hal ini menjadikannya dikucilkan dan dibenci oleh masyarakat sehingga Hamka kembali ke Padang Panjang.⁵⁸

Pada tahun 1950, Buya Hamka memulai karirnya sebagai pegawai Kementerian Agama golongan F dengan tugas mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, dan Universitas Islam Sumatra Utara. Hamka juga menjabat sebagai anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia.⁵⁹

Dalam sidang Konstituante di Bandung, Buya Hamka berpidato yang berisi tentang penolakan gagasan Presiden Soekarno yang hendak menerapkan sistem pemerintahan Demokrasi Terpimpin. Pada 1959, Hamka menerbitkan majalah *Panji Masyarakat* yang isinya mengenai kebudayaan dan pengetahuan Islam. Namun, pada 17 Agustus 1960, majalah tersebut dihentikan setelah memuat karangan “Demokrasi Kita” yang isinya kritikan tajam Mohammad Hatta terhadap konsep demokrasi terpimpin dan pelanggaran konstitusi yang dilakukan Soekarno. Lalu pada 1962, Hamka kembali menerbitkan majalah *Gema Islam* sebagai pengganti majalah *Panji Masyarakat*. Pada 1964, Hamka ditangkap karena dianggap telah melanggar PenPres Antisubversif dan dibebaskan setelah berakhirnya Orde Lama pemerintahan Soekarno pada tahun 1966. Kemudian setelah tegaknya Orde Baru pemerintahan Soeharto pada 1967, majalah *Panji Masyarakat* boleh kembali diterbitkan dan Buya Hamka ditunjuk menjadi pemimpin umum majalah.⁶⁰ Kepribadian Buya Hamka dibentuk oleh bangkitnya pergerakan kaum muda di Minangkabau dan keterlibatannya dalam organisasi Muhammadiyah.

Pada tanggal 26 Juli 1975, Buya Hamka dilantik menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat. Hamka menjadi ketua MUI Pusat selama dua periode,

⁵⁸ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), hlm. 62.

⁵⁹ Rusydi Hamka, ..., hlm. 7.

⁶⁰ Rusydi Hamka, ..., hlm. 9-10.

yaitu dari tahun 1975 hingga 1981. Di tengah tugasnya, beliau mundur dari jabatannya karena berbeda prinsip dengan pemerintah. Dua bulan setelah Hamka mengundurkan diri, beliau masuk Rumah Sakit Pusat Pertamina. Setelah kurang lebih satu minggu dirawat pada tanggal 24 Juli 1981, Buya Hamka meninggal dunia di usiannya yang ke-73 tahun.⁶¹

Kegemaran Buya Hamka akan belajar secara mandiri, pemandangan alam Minangkabau yang selalu menarik perhatian, serta dilahirkan di lingkungan keluarga yang taat beragama menjadi penunjang pertumbuhan Buya Hamka untuk menjadi pribadi yang positif dan produktif. Banyak bidang ilmu yang telah beliau kuasai dan hasilkan seperti jurnalistik, agama, filsafat, dan politik. Semua bidang ilmu tersebut beliau dapatkan secara otodidak, tidak pernah mengenyam pendidikan formal hingga lulus.

B. Latar Belakang Pendidikan Buya Hamka

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Buya Hamka tidaklah tinggi. Buya Hamka mulai terjun dalam pendidikan dimulai di rumahnya, yaitu belajar *al-Qur'ān* yang diajari oleh kakaknya sendiri. Kemudian pada tahun 1916 terdapat tiga jenis sekolah di Padang Panjang, yaitu Sekolah *Government* yang memiliki enam kelas dan Sekolah Desa yang hanya terdiri dari tiga kelas dan *Europese Lagere School* yaitu sekolah bagi anak pegawai Belanda dan Indonesia. Buya Hamka akan didaftarkan ke Sekolah *Government*, namun karena banyak peminatnya sehingga sudah penuh lalu masuklah beliau ke Sekolah Desa.⁶²

Setelah kembali ke Padang Panjang, tempat ayahnya mengajar telah berubah menjadi sekolah yang menggunakan kelas dengan nama Madrasah Thawalib atau Sumatra Thawalib. Buya Hamka keluar dari Sekolah Desa, lalu dimasukkannya ke sekolah Thawalib. Jadi paginya ke sekolah diniyah dan malamnya ke sekolah Thawalib. Mulanya, sekolah Thawalib terdiri dari tiga

⁶¹ Rusydi Hamka, ..., hlm. 55.

⁶² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, ..., hlm. 22-26.

kelas, namun pada praktiknya kelas satu harus dipecah menjadi empat, yaitu kelas I-A, I-B, I-C, I-D dan kelas dua juga dipecah menjadi dua yaitu kelas II-A dan II-B. Kelas I-A, B, C, dan D menjadi kelas I, II, III, dan IV serta kelas II-A dan B menjadi kelas V dan VI. Kelas tiga menjadi kelas VII. Jadi jumlah tingkat kelas di sekolah Thawalib ada tujuh kelas. Buya Hamka dimasukkan ayahnya ke kelas I-B atau kelas II. Pengajaran yang ada di sekolah Thawalib masih menggunakan kitab-kitab klasik dengan model tradisional yaitu tidak ada kursi dan meja, semua duduk bersila.⁶³ Sistem pendidikan di Sumatra Thawalib masih tradisional dengan belum menggunakan meja, kursi, papan tulis, dan kapur. Materi pendidikan masih berorientasi pada pembelajaran klasik yaitu kitab-kitab kuning seperti *nahwu*, *shorof*, *mantiq*, *fiqh*, dan sebagainya.

Selain belajar di sekolah diniyah dan sekolah Thawalib, Buya Hamka juga belajar bahasa inggris pada malam hari. Akan tetapi, kursus tersebut tidak berlangsung lama karena gurunya harus pindah ke Padang. Waktu yang seharusnya untuk kursus bahasa inggris tersebut beliau alihkan dengan membaca buku sewaan milik Engku Zainuddin Labai yang berisi buku-buku agama, sastra, dan filsafat dari Aristoteles, Plato, Phytagoras, dan sebagainya. Dari beberapa guru yang telah mengajar Buya Hamka, metode yang diajarkan oleh Engku Zainuddin Labai-lah yang paling menarik perhatiannya. Pendekatan yang diberikan Engku Zainuddin Lubai tidak hanya sekedar mengajar, tapi juga mendidik.

Saat usianya 16 tahun, Buya Hamka meminta izin kepada ayahnya untuk berangkat ke tanah Jawa, yaitu ke rumah iparnya Sutan Mansur. Sebelum ke Pekalongan tempat iparnya itu, beliau singgah terlebih dahulu di Yogyakarta. Di sana beliau belajar tafsir Baidhawi kepada Ki Bagus Hadikusumo selama dua tahun. Selain itu, beliau juga mulai belajar mengenai pergerakan Islam modern kepada H.O.S. Tjokroamoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soejopranoto, dan H.

⁶³ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, ..., hlm. 33.

Fakhruddin. Dari merekalah Buya Hamka mengenal politik dan organisasi Islam yaitu Sarekat Islam dan Muhammadiyah.⁶⁴ Setelah kembali ke kampung halamannya, Hamka mendirikan kursus pidato di desanya untuk para pemuda di surau ayahnya. Namun, semua itu tidaklah berjalan mulus. Banyak kecaman datang baik dari orang lain maupun ayahnya sendiri, bahwa Buya Hamka hanya pandai berbicara saja namun *nahwu-shorof* dalam pidatonya banyak yang salah dan ilmu yang dimiliki tidak memadai. Buya Hamka yang kecewa akan hal tersebut memutuskan untuk pergi ke Makkah.

Saat usianya menginjak 19 tahun, Buya Hamka pergi ke Makkah sendirian dengan bekal seadanya. Untuk menyambung hidupnya di Makkah, Hamka bekerja di percetakan milik Tuan Majid, mertua Syekh Ahmad Khatib orang Minangkabau yang terkenal. Pekerjaan yang dilakukannya adalah menyusun huruf dalam bahasa Melayu. Di tempat percetakan juga terdapat gudang kitab. Jika pekerjaannya telah selesai, Hamka pergi ke gudang kitab untuk membaca kitab-kitab yang ada di sana hingga puas.⁶⁵ Hamka pergi ke Makkah karena beliau bertekad ingin membanggakan ayahnya. Keinginan ayahnya yang ingin Hamka menjadi seorang ahli agama dengan harus belajar ilmu-ilmu agama kerap kali tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Buku-buku sastra dan politik lebih menarik perhatiannya daripada kitab-kitab klasik.

Sistem pendidikan yang ada di sekolah-sekolah kala itu sebagian besar masih menggunakan sistem tradisional. Kemudian didirikanlah *Diniyyah School* di Padang Panjang dengan tujuan untuk mengubah sistem pendidikan tradisional menjadi sistem pendidikan yang lebih modern. Beliau memperkenalkan pendidikan Islam modern dengan menyusun sistem pendidikan yang lebih sistematis dengan menyediakan kursi dan bangku untuk siswa belajar,

⁶⁴ Rusydi Hamka, ..., hlm. 3-4.

⁶⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, ..., hlm. 85-86.

menambahkan buku-buku selain kitab klasik, dan memberikan ilmu-ilmu umum seperti matematika, bahasa, sejarah, dan ilmu bumi.⁶⁶

Hamka adalah salah satu tokoh pembaharu Minangkabau yang unik. Walaupun lahir dari produk pendidikan yang sederhana, namun Hamka memiliki jiwa intelektual tinggi dan visioner. Hal ini nampak dari kontribusinya dalam Masjid Al-Azhar yang tidak hanya digunakan untuk kegiatan keagamaan, namun juga kegiatan sosial, diantaranya: (1) Lembaga pendidikan dari TK hingga perguruan tinggi Islam. (2) Badan pemuda, untuk kegiatan pesantren kilat, seminar, olahraga, dan kesenian. (3) Badan kesehatan, yang terdiri dari poli gigi dan poli umum diperuntukkan baik untuk siswa, *jamā'ah*, maupun masyarakat umum. (4) Akademi, kursus, dan bimbingan untuk masyarakat seperti bahasa Arab, membaca *al-Qur'ān*, dan pendidikan kader *muballigh*.⁶⁷

Hamka juga merupakan tokoh Islam yang selalu haus akan ilmu pengetahuan. Beliau kerap kali mencari ilmu dari tokoh-tokoh dan buku bacaan. Tidak ada pendidikan formal yang beliau tamatkan. Berkat karya dan jasanya dalam penyiaran Islam maka pada tahun 1959 beliau mendapat gelar *Ustaziyah Fakhiriyah* (Doktor Honoris Causa) dari Majelis Tinggi Universitas Al-Azhar Kairo. Sejak saat itu, pada permulaan nama beliau terdapat gelar “Dr”.⁶⁸

C. Karier Buya Hamka

Selama hidupnya, banyak bidang-bidang kehidupan serta profesi yang telah Buya Hamka kuasai dan jalankan diantaranya pendidik, ulama, politisi, sastrawan, jurnalistik, dan sebagainya.

Setelah pulang dari Makkah, Buya Hamka singgah terlebih dahulu di Medan. Di sanalah peran intelektual Hamka mulai terbentuk. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah didapatkan ketika kecil hingga remaja, kemudian beliau

⁶⁶ Samsul Nizar, ..., hlm. 21-22.

⁶⁷ Muhammad Alfian, ..., hlm. 91.

⁶⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, ..., hlm. vi.

menjadi guru agama di Perkebunan Bukittinggi. Setelah dua tahun lamanya, beliau pindah dan mengabdikan di Padang Panjang serta mendirikan *Madrasah Mubalighin*.⁶⁹ Sekolah yang didirikan Hamka tersebut diberi nama *Tabligh School*. Tujuan dari sekolah ini adalah untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama waktu pendidikan selama dua tahun. Namun, karena masalah operasional, sekolah ini ditutup. Kemudian, Hamka memutuskan untuk melanjutkan kembali sekolah yang didirikannya dengan mengganti nama menjadi *Kulliyatul Muballighin* dengan waktu pendidikan selama tiga tahun. Tujuan dari sekolah ini hampir mirip dengan *Tabligh School* yaitu untuk mencetak mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah, mempersiapkan guru tingkat menengah, serta membentuk kader Muhammadiyah.⁷⁰

Karier Buya Hamka dalam bidang politik dimulai sejak beliau masih remaja selama di tanah Jawa yaitu di Yogyakarta dan Pekalongan. Organisasi yang beliau ikuti adalah Sarekat Islam dan Muhammadiyah. Di antara tokoh yang berpengaruh dalam kehidupan politik Hamka adalah Sutan Mansur, H.O.S. Tjokroaminoto, R.M. Soejopranoto, dan H. Fakhruddin. Dari tokoh-tokoh tersebut, Hamka mendapat pandangan mengenai arah tujuan hidup yang akan ditempuh.

Karier Buya Hamka dalam bidang sastra dimulai dari kegemarannya membaca buku-buku cerita di perpustakaan yang berada di kampung halamannya. Selepas dari sekolah diniyah, beliau pergi ke perpustakaan untuk membaca buku selama berjam-jam. Selain itu, selama di Makkah dan bekerja di percetakan, Hamka juga seringkali mengunjungi perpustakaan milik percetakan. Kegemarannya tersebut membuat imajinasi Hamka menjadi luas sehingga dengan begitu mudahnya merangkai kata-kata indah.

Buya Hamka menerbitkan novel roman pertamanya dalam bahasa Minangkabau dengan judul *Si Sabariyah*. Novel tersebut ditunjukkan untuk

⁶⁹ Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, (Depok: Gema Insani Press, 2016), hlm. 186.

⁷⁰ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 102.

pertama kalinya di depan ayahnya, Jamil Jambek, dan Abdullah Ahmad saat sedang ada Rapat Besar Umat Islam di Bukittinggi pada tahun 1928. Abdullah Ahmad memberi motivasi agar Hamka terus mengarang dan tak lupa untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam novelnya.⁷¹

Sedangkan dalam bidang jurnalistik, Buya Hamka sudah mempelajarinya dari kecil yaitu menjadi editor majalah *Khatibul Ummah*. Ketika remaja, beliau sering mengisi berita di majalah *Kemajuan Islam*, *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam*, dan *Seruan Muhammadiyah*. Setelah pindah ke Makassar, Hamka juga menerbitkan majalah *Al-Mahdi*, di Medan menjadi pimpinan majalah *Pedoman Masyarakat*, *Gema Islam*, dan *Panji Masyarakat*.⁷² Jadi, kariernya dalam bidang jurnalistik cukup banyak yaitu sebagai penulis, editor, maupun penerbit.

D. Karya-Karya Buya Hamka

Hasil dari karir Buya Hamka yang gemilang tersebut adalah lahirnya karya-karya yang begitu banyaknya dan eksistensinya masih terus ada hingga saat ini mulai dari buku, majalah, dan tafsir Al-Qur'ān.

Pertama, kumpulan pidato Buya Hamka dengan judul *Khatibul Ummah*. Saat usianya 16 tahun, Buya Hamka sudah berani berpidato di depan umum dengan gaya pidato gabungan dari dua gurunya, yaitu H.O.S. Tjokroaminoto dan Sutan Mansur. Saat usianya menginjak 17 tahun, Buya Hamka sudah pandai mengarang tanpa latihan di sekolah terlebih dahulu. Pada tahun 1925 setelah beliau kembali dari Pekalongan, dibuatkannya kursus berpidato untuk teman-temannya di surau ayahnya yaitu di Padang Panjang. Pidato-pidato yang beliau tulis untuk teman-temannya kemudian dicatat dan dikumpulkan menjadi sebuah

⁷¹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hamka>, diakses pada tanggal 21 April 2021 pukul 15.34 WIB.

⁷² Tesis Mahlil Harahap, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Otobiografi Kenang-Kenangan Hidup Buya Hamka*, (Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2016), hlm. 81.

buku yang bernama *Khatibul Ummah*. Di umurnya yang masih 17 tahun, Buya Hamka sudah dipandang sebagai pemuka di kalangan teman-temannya.⁷³

Kedua, karya legendaris Buya Hamka yaitu *Tafsir Al-Azhar*. Pada tahun 1962, Buya Hamka mulai menafsirkan *al-Qur'ān*. Sebagian besar isi dari tafsir ini selesai ketika beliau berada di tahanan selama dua tahun tujuh bulan yaitu dari Januari 1964 hingga Juli 1969.⁷⁴ *Tafsir Al-Azhar* diterbitkan oleh tiga penerbit. Juz 1 sampai juz 4 diterbitkan oleh Penerbit Pembimbing Masa dengan pimpinan H. Mahmud. Juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam, Jakarta. Serta juz 15 sampai juz 30 diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Islam, Surabaya. Tidak hanya di Indonesia, *Tafsir Al-Azhar* juga diterbitkan di Singapura dan Malaysia. Lalu kini, *Tafsir Al-Azhar* diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Panjimas, Jakarta.⁷⁵

Ketiga, karya-karya dalam bidang sastra. Buya Hamka kecil lebih berminat pada buku-buku sastra dan roman daripada kitab-kitab agama. Banyak karya yang telah beliau tulis dimana sebagian besar karyanya berisi tentang adat Minangkabau yang pada saat itu masih sangat kuno seperti nikah paksa dan pembagian kasta. Selain itu, pengalaman hidup dan perjalanan yang telah ditempuh juga beliau tulis dan abadikan dalam sebuah buku. Di antara karya-karya tersebut adalah *Kenang-Kenangan Hidup (1908)*, *Si Sabariyah (1928)*, *Laila Majnun (1932)*, *Mati Mengandung Malu (1934)*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah (1935)*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1936)*, *Merantau ke Deli (1938)*, *Di Dalam Lembah Kehidupan (1939)*, *Dijemput Mamaknya (1939)*, *Keadilan Ilahi (1939)*, *Tuan Direktur (1939)*, *Terusir (1940)*, *Margaretta Gauthier (1940)*, *Dibantungkan Ombak Masyarakat (1946)*, *Di Tepi Sungai Nil (1950)*, *Di Tepi Sungai Daljah (1950)*, *Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950)*,

⁷³ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, ..., hlm. 66.

⁷⁴ Hamka, ..., hlm. vi.

⁷⁵ Skripsi Fatma Dwi Septiani, ..., hlm. 72-73.

Ayahku (1950), Pribadi (1950), 1001 Soal Hidup (1950), dan Empat Bulan di Amerika (1953).

Keempat, karya-karya dalam bidang politik seperti Negara Islam (1935), Islam dan Demokrasi (1935), Sesudah Naskah Renville, Merdeka, Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1947), Urat Punggung Pancasila (1950), Dari Perbendaharaan Lama (1963), dan Ekspansi Ideologi (1963).

Kelima, karya-karya dalam bidang agama dan filsafat seperti Agama dan Perempuan (1929), Pembela Islam (1929), Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929), Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929), Kepentingan Tabligh (1929), Ayat-Ayat Mi'raj (1929), Arkanul Islam (1932), Pedoman Mubaligh Islam (1937), Falsafah Hidup (1938), Lembaga Hidup (1938), Tasauf Modern (1938), Lembaga Budi (1938), Sejarah Umat Islam I, II, III (1938-1950), Pelajaran Agama Islam (1955), Pandangan Hidup Muslim (1960), Studi Islam (1973), Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973), dan Akhlakul Karimah (1992).⁷⁶

Keenam, majalah. Dalam bidang jurnalistik, Buya Hamka telah menulis dan menerbitkan beberapa majalah, diantaranya Kemajuan Islam, Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, Seruan Muhammadiyah, Al-Mahdi, Pedoman Masyarakat, Gema Islam, dan Panji Masyarakat.

⁷⁶ Skripsi Rodotul Jannah, *Pemikiran Hamka Tentang Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti*, (IAIN Salatiga, 2016), hlm. 29-33.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka

1. Konsep Manusia Perspektif Buya Hamka

Menurut Buya Hamka, manusia merupakan makhluk yang berasal dari satu keturunan yang sama, ayahnya Adam dan ibunya Hawa. Manusia adalah makhluk bermasyarakat yang memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai maslahat bersama. Semua manusia di muka bumi ini bersaudara.⁷⁷ Meski demikian, namun jalan hidup tiap manusia berbeda sesuai dengan kekuatan fisik, akal, dan potensinya masing-masing.

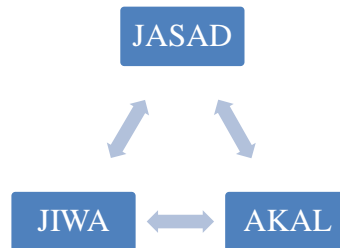
Ketika manusia lahir potensinya belum diketahui, ia hanya membawa naluri (*ghazirah*) seperti menangis ketika lapar, panas, dan sebagainya. Kemudian seiring bertambahnya usia, potensi berupa fisik dan psikisnya mulai berkembang yaitu alat indera mulai berfungsi dengan baik serta hati dan perasaannya semakin matang. Kemudian tumbuhlah menjadi manusia dewasa yang memiliki sopan santun, dan dijatuhkanlah *taklif* atau tanggung jawabnya sebagai *khalifah* di bumi.⁷⁸ Potensi yang dimiliki oleh tiap manusia dikembangkan secara efektif dan efisien melalui pendidikan. Proses perkembangan potensi ini dimulai dari manusia lahir hingga akhir hayatnya atau dikenal dengan istilah *long life education*.

Samsul Nizar menyimpulkan pendapat dari Buya Hamka bahwa pada dasarnya manusia memiliki tiga potensi, yaitu jasad (*al-jism*), jiwa (*al-qalb*), dan akal (*al-'aql*). Jasad merupakan tempat jiwa dan akal bersemayam. Tanpa jasad, jiwa dan akal tidak akan hidup. Selain itu, jiwa akan baik apabila didukung oleh akal yang baik juga. Akal berfungsi mengolah informasi yang

⁷⁷ Hamka, *Lembaga Hidup*, ..., hlm. 202.

⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hlm. 3942.

didapat melalui jasad kemudian dapat dirasakan oleh jiwa. Ketiga potensi tersebut harus didasarkan dengan *aqidah* yang benar sebagai kontrol dinamika perkembangan akal manusia.⁷⁹



Gambar 1 Konsep Manusia Perspektif Buya Hamka

Ketika jiwa sudah dibentengi oleh *aqidah* yang kuat, maka jasad dan akal akan senantiasa bersama-sama melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan jika jiwa sudah mampu menjalankan tugasnya dengan baik, maka manusia tersebut bisa dikatakan menjadi *insān al-kamil*. *Insān al-kamil* adalah manusia yang merasa bahwa dirinya kekurangan baik dalam beribadah maupun bertingkah laku, lalu berusaha mencapai kesempurnaan dengan mengenal dan mendekati diri kepada Tuhannya. Jika sudah mengenal maka akan timbul keyakinan. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia (peserta didik) yang beriman serta mampu memelihara potensi yang dimilikinya tanpa mengorbankan salah satunya.

Dari penjelasan tersebut, maka pendidikan Islam yang ditekankan oleh Hamka adalah pendidikan jiwa atau budi pekerti dengan berpegang teguh pada *aqidah* yang lurus. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman Buya Hamka sewaktu kecil dimana beliau mendapat didikan langsung dari ayahnya mengenai agama, yaitu *aqidah* yang kuat dan akhlak yang mulia. Keduanya mempengaruhi pribadi Hamka sehingga tumbuhlah beliau menjadi pribadi

⁷⁹ Samsul Nizar, ..., hlm. 123-125.

yang kuat dan mampu membentengi diri dari hal-hal yang bertentangan dengan *aqidah*.

Selain ketiga potensi tersebut, menurut Buya Hamka manusia juga memiliki 3 kekuatan, yaitu kekuatan akal, kekuatan marah, dan kekuatan *syahwat*. Kekuatan akal mampu membawa manusia kepada yang benar dan menjauhkan dari yang *bathil*. Kekuatan marah menyuruh manusia agar terjerumus kepada sifat-sifat tercela. Sedangkan kekuatan *syahwat* mengajak manusia untuk melepaskan dan menuruti apa yang diperintah hati sehingga lalai akan akibat.⁸⁰ Kekuatan akal memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena dapat mengendalikan kekuatan marah dan *syahwat*. Dengan adanya akal, maka setiap perbuatan yang manusia lakukan adalah sesuai kehendaknya sendiri. Manusia juga dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, serta jalan mana yang akan mereka tempuh.

Dengan demikian, maka menurut Buya Hamka manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Manusia memiliki keistimewaan berupa akal untuk memikirkan dan memilah baik dan buruknya suatu perbuatan. Atau dalam dunia pendidikan berarti manusia memiliki kebebasan yang kaitannya dengan peran untuk merancang pendidikan yang ideal serta terlibat langsung dalam proses pendidikan, baik sebagai pendidik maupun peserta didik. Sedangkan pendidikan Islam yang ideal adalah yang menekankan *aqidah* dan akhlak pada peserta didik dengan mengoptimalkan *fitrah* atau potensi yang dibawanya.

2. Konsep Pengertian Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka

Dalam buku *Falsafah Hidup*, Buya Hamka menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk belajar dan menuntut ilmu dengan segala tenaga, usaha serta potensi yang dimilikinya. Islam telah memerintahkan manusia berulang-ulang tentang menuntut ilmu. Terdapat istilah bahwa kecerdikan

⁸⁰ Hamka, *Falsafah Hidup*,..., hlm. 41-42.

adalah cahaya dan kebodohan adalah gelap.⁸¹ Menuntut ilmu atau belajar wajib hukumnya bagi setiap manusia. Belajar berarti manusia telah berpikir, maka amanah yang telah Allah berikan berupa akal telah dimanfaatkan dengan baik.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat tiga istilah pendidikan Islam dalam bahasa Arab yaitu *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Namun, dilihat dari karya-karya Buya Hamka hanya terdapat dua istilah yang mengandung arti pendidikan Islam yaitu *ta'lim* dan *tarbiyah*.

Pertama, ta'lim. Buya Hamka merujuk kata *ta'lim* yang terdapat dalam *Q.S. al-Baqārah* : 31 yang artinya:

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”

Dalam *tafsir Al-Azhar*, kata *ta'lim* pada ayat tersebut berarti proses pentransferan pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia (Adam).⁸² Arti *ta'lim* dalam pendidikan adalah proses pemberian ilmu pengetahuan dari orang yang tahu kepada orang yang belum tahu, dari pendidik kepada peserta didik. Pada ayat tersebut telah dijelaskan bahwa dengan kuasanya, Allah telah mentransfer pengetahuan kepada manusia pertama, yaitu Nabi Adam a.s.

Buya Hamka membedakan makna antara pengajaran dan pendidikan. Menurutnya, pengajaran adalah upaya pendidik untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan pendidikan adalah upaya pendidik untuk membantu dalam membentuk watak kepribadian peserta didik.⁸³ Jadi, makna konsep *ta'lim* sejalan dengan makna pengajaran yang

⁸¹ Hamka, *Lembaga Hidup*, ..., hlm.43.

⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 156.

⁸³ Ramayulis&Samsul Nizar, *Ensiklopesi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).

mana pendidikan merupakan usaha untuk mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*).

Kedua, tarbiyah. Buya Hamka merujuk kata *tarbiyah* yang salah satunya terdapat dalam *Q.S. at-Taubāh* : 129.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَعُلْنَا حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ء

Artinya: Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung.”

Dalam tafsirnya, kata *tarbiyah* yang terdapat dalam *Q.S. at-Taubāh* : 29 memiliki arti pemelihara dan pelindung. Pemeliharaan yang dimaksud adalah pemeliharaan Allah kepada semua ciptaan-Nya yang ada di muka bumi tanpa terkecuali.⁸⁴ Maksudnya Allah-lah yang memelihara dan melindungi seluruh makhluk ciptaan-Nya di muka bumi, sama halnya seperti orang tua yang memelihara dan melindungi anaknya dari dalam kandungan hingga dewasa. Selain mengasuh, orang tua juga senantiasa mengembangkan potensi yang dimiliki anak baik secara jasmani maupun rohaninya seperti mengajarkan hal-hal yang baik. Jadi, konsep *tarbiyah* memiliki makna pengasuhan dari pendidik kepada peserta didik.

Selain kedua konsep tersebut, Buya Hamka juga telah menjelaskan makna pendidikan secara gamblang dalam bukunya yang berjudul *Lembaga Hidup*. Menurutnya, pendidikan adalah usaha untuk membentuk watak, kepribadian, dan akhlak peseta didik agar dia dapat menjadi orang yang berguna dalam masyarakat, dan tahu mana yang baik dan buruk. Pendidikan juga merupakan adalah *washilah* (jalan) yang paling utama untuk mencapai kemajuan bangsa, kedudukan yang mulia, dan cita-cita yang tinggi.⁸⁵ Pendidikan dapat dikatakan berhasil ketika peserta didik telah memiliki

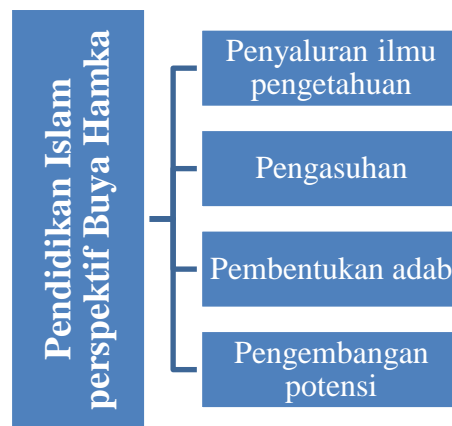
⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 4, ...*, hlm. 3187.

⁸⁵ Hamka, *Lembaga Hidup, ...*, hlm. 303.

kepribadian yang baik serta berguna bagi kehidupannya. Kemajuan diri dalam mencapai derajat yang tinggi bergantung pada sistem pendidikan yang dijalankan. Apabila pendidikan dalam suatu bangsa telah maju, maka akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan potensi peserta didik secara seimbang, baik itu pikiran, perasaan, maupun sifat kemanusiaan.⁸⁶ Hal ini sejalan dengan tiga kekuatan yang dimiliki manusia, yaitu akal, marah, dan syahwat. Ketiganya berfungsi sebagai pengontrol dan pengendali agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang.

Jadi, terdapat 3 hal yang ditekankan dalam pendidikan Islam menurut Buya Hamka yaitu penyaluran ilmu pengetahuan, pembentukan adab, dan pengembangan potensi peserta didik.



Gambar 2 Konsep Pengertian Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka

3. Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka

Buya Hamka menyebutkan bahwa pendidikan Islam bersumber dari *al-Qur'ān* dan *Sunnah* Nabi yang mana keduanya harus selalu melekat pada diri tiap manusia.⁸⁷ *Al-Qur'ān* dan *as-Sunnah* adalah dua sumber hukum

⁸⁶ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 105.

⁸⁷ Hamka, *Lembaga Hidup*, ..., hlm. 220.

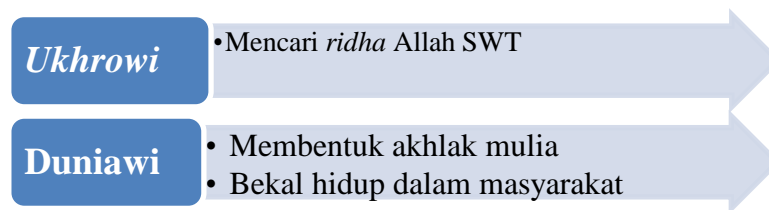
utama umat Islam yang berisikan seluruh aspek kehidupan salah satunya pendidikan. Sehingga dasar dari pendidikan Islam adalah *al-Qur'ān* dan *Sunnah* Nabi. Dasar-dasar pendidikan Islam yang demikian bersifat mutlak dengan fungsinya sebagai rujukan yang utama, sumber peraturan, serta sumber kebenaran dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Selain berkaitan langsung dengan proses, dasar pendidikan Islam juga tidak dapat dilepaskan dengan tujuan pendidikan Islam sebagai sasaran akhir dari sebuah proses pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam telah secara tersirat sudah dijelaskan pada bagian pengertian pendidikan menurut Buya Hamka yaitu membentuk manusia yang berguna dalam masyarakat sehingga dia tahu mana yang baik dan buruk. Setelah menjalankan serangkaian proses pendidikan baik pendidikan keluarga maupun pendidikan formal, maka selanjutnya adalah terjun dalam dunia masyarakat. Masyarakat merupakan tempat sesungguhnya dimana peserta didik dapat mengimplementasikan segala ilmu yang telah didapat. Di dalamnya terdapat banyak manusia dengan karakteristiknya masing-masing yang tentu berbeda satu sama lain, ada yang baik dan tidak baik. Adab dan kesopanan sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat. Orang yang baik akan dihormati dan sebaliknya, yang buruk akan dikucilkan. Segala tindakan manusia dinilai oleh manusia lain atau dalam bahasa Jawa diistilahkan dengan *sawang sinawang*. Untuk itu, peran pendidikan khususnya pendidikan akhlak sangat dipelukan dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, dalam buku Samsul Nizar yang berjudul *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* juga disebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari tiga hal, yaitu mencari *ridha* Allah, membangun budi pekerti, dan

mempersiapkan diri untuk kehidupan selanjutnya (dalam masyarakat).⁸⁸ Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sejatinya kehidupan di dunia dan akhirat saling berhubungan. Dunia merupakan tempat mengumpulkan bekal untuk hidup di akhirat yang abadi. Sehingga segala proses pendidikan yang dilaksanakan bertujuan menjadikan manusia menjadi *khalifah* di muka bumi sekaligus ‘*abd* Allah yang baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Buya Hamka terdiri dari tiga hal, yaitu untuk mencari *ridha* Allah (*aqidah*), membangun budi pekerti (akhlak), dan mempersiapkan hidup yang layak dalam masyarakat.



Gambar 3 Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka

4. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka

Kurikulum direncanakan, disusun, dan dikembangkan untuk kepentingan pendidikan, khususnya peserta didik agar setelah lulus mereka mampu hidup dan berinteraksi di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu, dalam kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berisikan mengenai ilmu pengetahuan dan ketrampilan semata, namun tata nilai dan norma juga perlu dilibatkan.

Ilmu yang luas akan membuat peserta didik tidak hanya mengenal Tuhan, namun juga mampu membangun budi pekerti. Menuntut ilmu harus dilakukan secara bertingkat, dari yang dasar hingga yang tinggi, dari yang mudah hingga yang sulit. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh tidak hanya

⁸⁸ Samsul Nizar, ..., hlm. 177.

melalui bimbingan guru, namun juga dari pengalaman.⁸⁹ Isi dari kurikulum mencakup ilmu-ilmu yang diperlukan oleh peserta didik baik untuk keperluan pengetahuan maupun pengembangan kepribadian. Materi yang diajarkan pun sesuai dengan jenjang pendidikan dan tingkat perkembangan akalunya agar diperoleh pengetahuan yang sistematis.

Buya Hamka tidak secara gamblang menjelaskan mengenai bagaimana bentuk kurikulum pendidikan yang sesuai dengan nilai Islam, namun secara implisit harus mencakup dua aspek, yaitu ilmu agama seperti *al-Qur'ān*, *As-Sunnah*, *syari'ah*, *theologi*, *tasawuf*, dan ilmu linguistik; serta ilmu rasional, intelektual atau filosofis seperti ilmu alam (ilmu hitung, ilmu bumi, ilmu *falak*, ilmu biologi, dan sebagainya), sejarah, filsafat, terapan, dan teknologi.⁹⁰ Selain itu, adat, kelompok sosial, dan kebijakan politik juga memberikan pengaruh dalam proses perkembangan kepribadian peserta didik di masa yang akan datang. Untuk itu, baik masyarakat maupun negara perlu melihat hal tersebut secara tidak kaku dan menghargai setiap pendapat. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat menghargai keberagaman dan perbedaan yang terjadi di sekelilingnya.⁹¹ Agar peserta didik dapat mengambil nilai-nilai positif dalam masyarakat, maka pendidikan diformulasikan dengan melibatkan norma dan adat yang ada dalam masyarakat. Norma dan adat yang berkembang dalam masyarakat ini yang kemudian diperkenalkan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan begitu peserta didik akan lebih memiliki kepekaan terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.

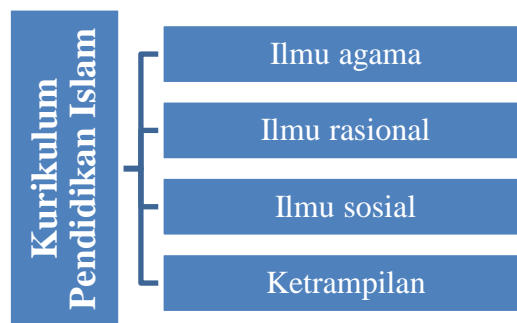
Selain itu, terdapat pula ilmu ketrampilan yang terdiri dari latihan fisik dan kesenian. Ilmu latihan fisik terdiri dari ilmu mengatur barisan, latihan perang, membidik, memanah, berenang, dan berkuda. Kesemuanya bertujuan

⁸⁹ Hamka, *Lembaga Hidup*, ..., hlm. 283.

⁹⁰ Samsul Nizar, ..., hlm. 168.

⁹¹ Muhammad Alfian, ..., hlm. 92-93.

agar peserta didik memiliki hidup yang teratur, disiplin, sehat, dan kuat. Sedangkan ilmu kesenian terdiri dari ilmu musik, menyanyi, menggambar, dan seni rupa. Ilmu-ilmu tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki keindahan rasa dalam batinnya sehingga dia lebih mengenal Tuhannya Sang Pencipta keindahan dan akhlaknya juga semakin halus.



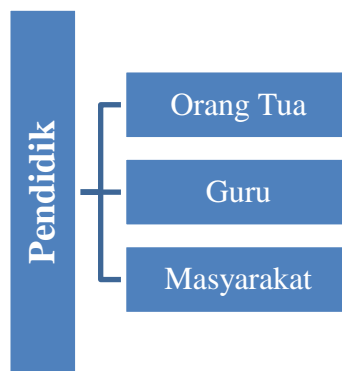
Gambar 4 Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka

Dari penjelasan tersebut maka isi dari kurikulum pendidikan Islam menurut Buya Hamka terdiri dari ilmu agama, ilmu rasional, ilmu sosial yaitu menghargai keragaman, dan ketrampilan. Substansinya tidak hanya berisi tentang aspek *ukhrowi* saja, namun juga duniawi. Pendidikan yang dilatut dengan nilai Islam sekaligus nilai kemasyarakatan akan dapat membentuk peserta didik yang dapat mengontrol segala aktivitasnya sehingga dapat berguna dalam kehidupan masyarakat.

5. Konsep Pendidik Perspektif Buya Hamka

Buya Hamka tidak menjelaskan secara spesifik mengenai pengertian pendidik. Tugas pendidik pada umumnya adalah membantu mempersiapkan peserta didik agar memiliki ilmu pengetahuan yang luas, dapat mengembangkan potensi, berakhlak mulia, dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, beliau menyebut istilah pendidik dengan sebutan guru, baik itu guru dalam pendidikan formal atau guru agama (*kyai*). Pendapatnya mengenai pendidik dapat terlihat dari ungkapannya tentang guru.

Buya Hamka memerintahkan kepada manusia bahwa di waktu kecil hormatilah orang tua, di sekolah hormatilah guru, dan di waktu muda hormatilah orang yang lebih tua.⁹² Orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Setelah cukup usianya maka dilanjutkan untuk belajar di sekolah, dan ketika sudah habis masa belajarnya maka dunia masyarakat adalah tempatnya mengabdikan segala ilmu yang telah didapat dengan harapan dapat bermanfaat bagi sesamanya. Dari penjelasan tersebut, maka Buya Hamka mengklasifikasikan pendidik menjadi tiga macam, yaitu orang tua, guru, dan masyarakat.



Gambar 5 Konsep Pendidik Perspektif Buya Hamka

Pertama, orang tua. Ketika anak lahir, orang yang pertama dilihatnya adalah kedua orang tuanya. Sehingga tanggung jawab untuk membesarkan dan mendidik anak yang pertama berada di tangan kedua orang tua hingga sang anak mandiri. Terdapat tiga tingkatan pada tumbuh kembang anak menurut Buya Hamka, antara lain: (1) Ketika anak masih kecil dan masih menyusu, dia diberi makanan yang sehat dan bergizi. (2) Ketika akalnya sudah mulai tumbuh dan mulai bertanya banyak hal, orang tua memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak agar terbiasa melakukan hal baik. (3) Ketika anak dalam tahapan menuju dewasa, keinginannya sedang menggebu-gebu dan khayalnya sedang tinggi atau dinamakan dengan masa pubertas,

⁹² Hamka, *Falsafah Hidup*, ..., hlm. 14.

orang tua harus mengontrol anak secara penuh karena pada masa ini anak sudah dapat menentukan kemana arah hidupnya.⁹³ Hubungan orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi, akhlak, dan pola pikir anak. Keluarga yang saling bertukar pola pikir, harmonis, dan melaksanakan nilai-nilai Islam dengan baik akan membantu anak untuk memiliki dinamika berpikir yang kritis dan memiliki kepribadian yang luhur.

Kedua, guru. Menurut Buya Hamka, dalam menuntut ilmu kunci keberhasilannya ada pada seorang guru. Guru yang baik harus memiliki banyak pengalaman, luas pengetahuan, bijaksana dan pemaaf, tenang dalam memberikan pengajaran, dan sabar ketika pelajaran yang diajarkan tidak langsung dipahami oleh peserta didik.⁹⁴ Dalam filosofi Jawa, guru merupakan singkatan dari dua kata yaitu “gu” atau *digugu* dan “ru” atau ditiru. Artinya guru dipercaya, diikuti, serta atau menjadi contoh murid-muridnya. Maksudnya murid mempercayai serta menerima ilmu apapun yang diberikan oleh guru dan senantiasa menirukan apapun yang diperintah atau dilakukan oleh sang guru. Sehingga, guru harus dapat memberi contoh yang baik dalam bentuk tingkah laku dan kepribadian sebelum mengajarkan tentang baik buruk kepada peserta didik.

Ketiga, masyarakat. Buya Hamka menjelaskan bahwa upaya untuk menciptakan generasi masa depan yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh peran masyarakat dan kebijakan pemerintah. Kehidupan komunitas masyarakat merupakan miniatur kebudayaan yang akan dilihat kemudian dicontoh oleh setiap peserta didik. Dengan demikian, akhlak dari peserta didik merupakan cerminan dari kondisi masyarakat tempatnya berada.⁹⁵

Jadi, orang tua, sekolah, dan masyarakat sama-sama memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan generasi masa depan yang

⁹³ Hamka, *Lembaga Hidup*, ..., hlm. 234.

⁹⁴ Hamka, *Lembaga Hidup*, ..., hlm. 283.

⁹⁵ Hamka, *Lembaga Hidup*, ..., hlm. 13.

berkualitas baik dalam hal intelektual maupun moral. Selain itu, terdapat beberapa syarat dan kewajiban untuk menjadi pendidik yang baik menurut Buya Hamka, diantaranya:

- a. Adil dan obyektif kepada setiap peserta didiknya.
- b. Berakhlak mulia, memiliki penampilan yang menarik, dan menjauhkan diri dari perbuatan buruk.
- c. Menyampaikan seluruh ilmu yang dimilikinya.
- d. Memberi kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir, berkreasi, dan mengemukakan pendapatnya.
- e. Memberikan ilmu pengetahuan sesuai situasi dan kondisi peserta didik, serta sesuai dengan tingkat perkembangan akalunya.
- f. Upah tidak dijadikan patokan utama dalam mengajar, namun harus ikhlas.
- g. Menanamkan keberanian pada diri peserta didik.⁹⁶

6. Konsep Peserta Didik Perspektif Buya Hamka

Menurut Buya Hamka, anak-anak adalah kekuatan yang tersedia. Padanyalah tergambar rupa suatu umat yang akan datang. Dia akan bermanfaat dan berguna jika pendidik pandai mengasuh, membina, dan membelanya.⁹⁷ Anak-anak harus dididik berdasarkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya serta sesuai dengan perkembangan zaman. Maksud pendidikan adalah membentuk anak supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna di dalam pergaulan hidup, penuh rasa kemanusiaan, cinta kepada persaudaraan dan kemerdekaan.⁹⁸

Peserta didik atau anak-anak merupakan generasi emas yang siap ditempa agar menjadi manusia yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Baik buruknya suatu bangsa ditentukan oleh peserta didik. Untuk itu, mereka harus dididik dengan benar. Bentuk didikan yang baik

⁹⁶ Hamka, *Lembaga Hidup*, ..., hlm. 172.

⁹⁷ Hamka, *Lembaga Hidup*, ..., hlm. 248.

⁹⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*, ..., hlm. 240.

adalah yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi peradaban kala si anak tumbuh. Jika pendidikan yang ditanamkan kepada peserta didik baik, segala potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal dan dia akan menjadi seorang yang bermanfaat dalam kehidupannya.

Sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik terdapat dalam *Q.S. al-Isra'* : 24 yang berbunyi:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا⁹⁹

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

Dalam *tafsir Al-Azhar* dijelaskan bahwa peserta didik harus memiliki akhlak mulia baik secara horizontal maupun vertikal, yaitu berbakti kepada kedua orang tua dan menyembah Allah sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan kepadanya.⁹⁹ Meskipun anak ataupun peserta didik telah memiliki ilmu pengetahuan dan kedudukan yang lebih tinggi dari orang tuanya, namun dia harus tetap merendahkan dirinya kepada kedua orang tua dengan menghormati dan menunjukkan akhlak mulia. Sikap yang demikian akan dapat menumbuhkan rasa pengabdian peserta didik kepada orang tua, guru, dan Tuhannya.

Selain itu, sikap yang harus dimiliki peserta didik menurut Buya Hamka juga tertulis dalam buku Lembaga Hidup yang berisi etika murid kepada guru yang berbunyi:

Jangan diringankan pergaulan dengan guru walaupun guru memberi hati. Jangan cepat melintas di hadapannya walaupun dia yang mengulurkan tangan. Jangan berpikir hendak mengalahkan guru. Jangan membesarkan guru lebih daripada mestinya. Jangan malu bertanya. Sikap tidak hormat kepada guru dapat menghilangkan martabat ilmu. Hendaklah bersikap kritis dengan menerima mana yang *rajah*, mana yang *marjuh*. Ikuti majelis guru dengan penuh *khusyuk*.

⁹⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 6, ..., hlm. 4034-4035.

Jangan biasakan berpikir lalai. Penuhi perhatian dan jangan lengah. Pandang matanya tanda paham dan pandang pula kitab sendiri bila guru membaca kitabnya. Jangan melengong kiri kanan. Jangan menjawab sebelum ditanya. Jangan ditertawakan dan diejek kalau ada murid yang salah bertanya. Jangan tertawa dengan tidak ada sebab, jangan pula bersenda gurau. Apabila beberapa orang murid belajar pada seorang guru di sebuah sekolah, maka di antara mereka telah terjalin persaudaraan. Persaudaraan yang terkait lantaran berkhidmat pada ilmu lebih tinggi nilainya daripada persaudaraan lantaran pertalian darah. Setiap murid hendaklah mengakui kelebihan gurunya dan menghormatinya karena guru lebih utama daripada ibu dan bapak tentang kebesaran jasanya. Ibu dan bapak mengasuh anak sejak dilahirkan, namun guru melatih murid agar kelak menjadi manusia yang berguna.”¹⁰⁰

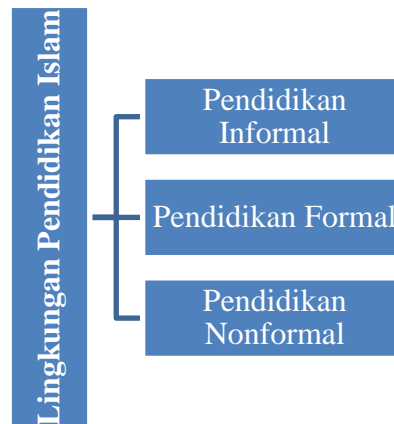
Dari penjelasan-penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik antara lain: (1) Memiliki akhlak mulia, (2) Senantiasa mengembangkan potensi yang dimilikinya, (3) Merasa rendah dan tidak sombong atas apa yang telah didapatkannya, (4) Mengetahui adab belajar dan mengamalkannya, dan (5) hormat serta patuh kepada orang lain.

7. Konsep Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka

Menurut Hamka, rumah tangga adalah tempat mula-mula pertumbuhan anak, rumah tangga adalah rumah sekolah yang pertama. Saat usianya menginjak 7 tahun, ia melanjutkan ke sekolah yang kedua, yaitu sekolah. Setelah lulus sekolah barulah dia masuk ke dalam sekolah kehidupan.¹⁰¹ Berdasarkan pernyataan tersebut, maka lingkungan pendidikan Islam perspektif Buya Hamka dibagi menjadi tiga macam, yaitu pendidikan informal (rumah tangga), pendidikan formal (sekolah), dan pendidikan nonformal (sosial).

¹⁰⁰ Hamka, *Lembaga Hidup*, ..., hlm. 286-290.

¹⁰¹ Hamka, *Lembaga Hidup*, ..., hlm. 279.



Gambar 6 Konsep Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka

a. Pendidikan Informal

Pendidikan informal disebut juga pendidikan rumah tangga, yaitu pendidikan pertama sang anak yang dilaksanakan di rumah. Hamka menjelaskan bahwa semulia-mulianya didikan adalah yang diajar sejak kecil karena diwaktu kecil potensi yang dimiliki anak belum terlihat sehingga lebih mudah diasah, dibentuk, dan diarahkan. Hal tersebut harus diimbangi contoh-contoh yang baik dalam rumah tangga.¹⁰² Orang tua wajib menjaga anak secara lahir dan batin. Lahirnya ialah dengan memelihara kesehatannya dan memberikan makan dan minumannya. Sedangkan batinnya adalah mendidiknya sebagai bekal untuk hidup yang akan datang.¹⁰³ Hal tersebut telah dijelaskan dalam sebuah hadits berikut:

كل مولود يولد على الفطرة , فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه الأسود بن شريح)

Artinya: “Setiap anak (manusia) itu terlahir dalam fitrahnya. Kedua orang tuanya-lah yang akan mewarnai (anak) nya, apakah menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nashrani, atau Majusi”. (HR. Aswad bin Sar’i).

¹⁰² Hamka, *Falsafah Hidup*, ..., hlm. 114.

¹⁰³ Hamka, *Lembaga Hidup*, ..., hlm. 263.

Tanggung jawab pertama ketika anak lahir ada pada orang tuanya. Setiap anak yang lahir membawa potensi yang belum terasah sehingga belum terlihat. orang tua memiliki tanggung jawab untuk membuka potensi yang dimiliki anak dan mengarahkan sesuai dengan bakat dan minatnya. Selain itu, orang tua juga wajib menjaga anak baik secara lahir maupun batin. Menjaga secara batin berkaitan dengan tindakan yang bersifat fisik dalam kehidupan sehari-hari seperti memberi makanan yang bergizi, menjaga kesehatan, menyediakan tempat dan pakaian yang layak, dan sebagainya. Sedangkan menjaga secara batin adalah dengan memberikan contoh yang baik dalam keluarga sehingga anak terbiasa melakukan hal-hal baik yang dicontohkan oleh kedua orang tuanya, menjaga mental anak yang ditunjukkan dengan kehidupan rumah tangga yang harmonis, memperhatikan tingkah laku anak, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut sangat diperlukan dalam rangka persiapan hidup selanjutnya di luar kehidupan keluarga.

Dalam buku Lembaga Hidup disebutkan bahwa pendidikan orang tua akan sempurna apabila dimulai dari pendidikan *tauhid* atau penanaman keimanan.¹⁰⁴ Penanaman keimanan pada diri anak sangatlah penting agar di dalam hatinya tidak kosong iman dan tahu siapa yang menciptakannya. Meski demikian, pemahaman tentang keimanan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan otak anak. Setelah cukup usianya, selanjutnya anak akan dimasukkan dalam pendidikan formal atau sekolah. Namun, orang tua tidak boleh sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab mendidiknya kepada guru di sekolah karena waktu sang anak lebih banyak dihabiskan di rumah daripada di sekolahnya.

b. Pendidikan Formal

¹⁰⁴ Hamka, *Lembaga Hidup*, ..., hlm. 84.

Hamka menjelaskan bahwa halaman dan pekarangan sekolah adalah tempat melatih budi. Waktu itulah anak dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat yang akan ditempati kelak.¹⁰⁵ Setelah cukup usianya selanjutnya anak akan dimasukkan ke dalam satu tempat, bertemu dengan banyak anak lain yang berasal dari lingkungan yang berbeda, yang mana tempat tersebut bernama sekolah atau madrasah. Sekolah merupakan perantara yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan. Selain sebagai tempat perpanjangan tanggung jawab dari orang tua, sekolah juga menjadi tempat mengantarkan peserta didik dari keluarga kepada masyarakat. Di sekolah, anak perlu melakukan beradaptasi untuk dapat berinteraksi dengan peserta didik lain karena orang-orang yang ada di dalamnya merupakan orang baru yang belum mereka kenal. Proses interaksi antar peserta didik inilah yang sangat diperlukan sebagai bekal sebelum terjun dalam dunia masyarakat.

Selain itu, menurutnya sekolah merupakan perpanjangan dari pendidikan keluarga, sehingga didikan di sekolah bertali dengan didikan di rumah. Untuk itu harus ada kontak yang baik antara orang tua murid dengan guru.¹⁰⁶ Orang tua tidak boleh menyerahkan tanggung jawab mendidiknya secara penuh kepada guru di sekolah, namun keduanya harus saling bekerjasama dalam melihat tumbuh kembang anak. Ketika ada peserta didik yang bermasalah, guru tidak boleh langsung menghukumnya, namun dicari tahu kebenaran mengapa hal tersebut bisa terjadi. Untuk itu, perlu adanya hubungan yang baik antara orang tua dan guru dalam membimbing proses pendidikan anak.

Terdapat dua fungsi sekolah sebagai institusi pendidikan formal. *Pertama*, sekolah sebagai institusi sosial yang dapat membangun kerjasama antar peserta didik untuk menciptakan lingkungan sekolah yang

¹⁰⁵ Hamka, *Lembaga Hidup, ...*, hlm. 288.

¹⁰⁶ Hamka, *Lembaga Hidup, ...*, hlm. 305-306.

harmonis. *Kedua*, sekolah sebagai institusi pengembangan intelektual, kepribadian, dan moral.¹⁰⁷ Jadi, sekolah tidak hanya mengajarkan mengenai ilmu pengetahuan saja, namun juga dibimbing agar memiliki tingkah laku dan kepribadian yang baik. Selain itu, sekolah juga menjadi tempat peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lain.

c. Pendidikan Nonformal

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Sehingga antara peserta didik dan manusia lain saling mempengaruhi dan membutuhkan. Pendidikan nonformal disebut juga pendidikan sosial dimana peserta didik berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah lingkungan. Pendidikan nonformal menurut Buya Hamka terdiri dari dua macam, yaitu pendidikan teman sebaya dan pendidikan masyarakat.

Pertama, pendidikan teman sebaya. Buya Hamka memberikan kriteria dalam memilih teman yang baik. Jika akan mencari teman, maka pilihlah orang yang mempunyai kelebihan baik dalam perkara agama, ilmu atau budi kesopanan. Atau dicarinya teman yang sama tingkatannya supaya saling menguatkan.¹⁰⁸ Ketika mencari sahabat haruslah orang yang panjang pikirnya, kuat agamanya, luas ilmunya, tinggi akhlaknya, lanjut akal nya, dan di waktu mudanya hidup bergaul dengan orang-orang yang saleh. Pedoman mencari teman adalah persamaan cita-cita dan akal nya.¹⁰⁹

Kedua, pendidikan masyarakat. Menurutnya, pendidikan menanamkan rasa bahwa setiap manusia adalah anggota masyarakat dan tak dapat melepaskan diri dari masyarakat.¹¹⁰ Masyarakat merupakan pengontrol dalam perkembangan peserta didik. Bentuk kepedulian masyarakat kepada peserta didik adalah dengan didirikannya majelis-

¹⁰⁷ Samsul Nizar, ..., hlm. 148.

¹⁰⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*, ..., hlm. 35.

¹⁰⁹ Hamka, *Falsafah Hidup*, ..., hlm. 388-390.

¹¹⁰ Hamka, *Falsafah Hidup*, ..., hlm. 240.

majelis ilmu di lingkungan masyarakat seperti TPQ agar peserta didik yang belajar di sekolah umum dapat menimba ilmu agama.

Ketiga lingkungan pendidikan ini sama-sama memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik sehingga ketiganya harus saling bekerjasama secara harmonis agar seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara optimal dan dapat menjalankan tugasnya sebagai *'abd* dan *khalifah* di bumi.

8. Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem



Gambar 7 Sistem Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka

B. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Menurut Buya Hamka, kemunduran umat Islam saat ini disebabkan oleh pola pendidikan yang masih dikotomis. Hal ini didasarkan pada realita dimana sistem pendidikan yang dilaksanakan di Minangkabau kala itu masih sangat tradisional, hanya berorientasi pada ilmu klasik dengan pola pendidikan agama seperti yang diterapkan di Mesir. Ilmu-ilmu umum yang dikembangkan oleh sekolah-sekolah Belanda dianggap sebagai produk orang kafir sehingga haram dipelajari, sehingga sistem pendidikan yang dijalankan masih sangat tradisional. Hal-hal yang demikian hanya dapat diatasi dengan melakukan inovasi dan modernisasi sistem pendidikan Islam.¹¹¹

Adat istiadat yang berkembang di Minangkabau kala itu masih sangat klasik, sama halnya dengan sistem pendidikan yang dijalankan. Pemikiran Buya Hamka seringkali tidak sejalan dengan apa yang dilaksanakan di kampung halamannya itu. Contohnya dalam bidang pendidikan, sebagai bentuk ketidaksetujuannya dengan sistem pendidikan tradisional yang dijalankan di Minangkabau, Hamka mendirikan *Diniyyah School* dengan menggunakan sistem modern. Mulanya sekolah tidak ada meja kursi, ketika belajar peserta didik duduk *lesehan* di bawah. Kemudian dalam *Diniyyah School* sudah disediakan meja dan kursi agar peserta didik lebih nyaman ketika belajar. Selain itu, materi yang diajarkan pada mulanya hanya menggunakan kitab-kitab klasik dan tidak mengajarkan ilmu umum selain ilmu agama. Kemudian dalam *Diniyyah School* selain belajar ilmu agama, Hamka juga memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulumnya. Kedua contoh tersebut merupakan bukti pembaharuannya dalam bidang pendidikan.

Hal ini sesuai dengan kutipan yang terdapat dalam buku Lembaga Hidup bahwa sistem pendidikan yang baik adalah yang sesuai dengan zaman si peserta

¹¹¹ Samsul Nizar, ..., hlm. 5-6.

didik tumbuh. Kutipan tersebut berisi ungkapan Sayyidina Umar bin Khattab tentang pendidikan anak, yaitu:

“Didiklah budi pekerti anak-anakmu berlainan dengan keadaanmu yang sekarang. Karena dia telah dijadikan Tuhan untuk zaman yang bukan zaman engkau”.¹¹²

Banyak peserta didik di zaman sekarang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan pendidikan yang ada karena orang tuanya telah mengatur pendidikan yang akan dijalankan si anak atau dalam kata lain memaksa sesuai dengan zamannya, bukan mengajarkan pendidikan untuk zaman yang akan datang. Untuk itu, peserta didik harus dididik agar bisa menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan sesuai zaman yang sedang dijalankannya.

1. Relevansi Pengertian Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Menurut Buya Hamka, inti dari pendidikan adalah proses penyaluran ilmu pengetahuan, pembentukan adab, dan pengembangan potensi peserta didik. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya agar memiliki kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara. Dari kedua pengertian tersebut, makna pendidikan memiliki maksud yang sama yaitu agar peserta didik memiliki ilmu pengetahuan, berakhlak mulia, dan pengembangan potensi.

Dalam pendidikan kontemporer juga terdapat tiga ranah Taksonomi Bloom, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (ketrampilan). Ketiga ranah ini sesuai dengan tiga inti pendidikan menurut Buya Hamka yang telah disebutkan tersebut, yaitu penyaluran ilmu

¹¹² Hamka, *Lembaga Hidup, ...*, hlm. 264.

pengetahuan berarti sejalan dengan ranah kognitif, pembentukan akhlak sejalan dengan ranah afektif, dan pengembangan potensi sesuai dengan ranah psikomotor.

Jadi, pengertian pendidikan menurut Buya Hamka masih sangat relevan dengan pendidikan kontemporer dengan dua sumber rujukan yaitu Undang-Undang Sisdiknas serta Taksonomi Bloom.

2. Relevansi Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Dasar pendidikan Islam menurut Buya Hamka yaitu Al-Qur'ān dan As-Sunnah dijelaskan juga dalam firman Allah SWT *Q.S. an-Nisā': 59* yang artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'ān) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Manusia yang beriman memiliki kewajiban tunduk kepada peraturan yang tertinggi, yaitu peraturan Allah. Kemudian, Allah menurunkan peraturan-peraturan tersebut kepada utusan-Nya yaitu Rasul yang termaktub dalam *al-Qur'ān* yang bertujuan untuk kebahagiaan hidup manusia. Manusia yang beriman juga diwajibkan untuk taat kepada Rasul. Rasul merupakan contoh keteladanan dari pengimpelentasian isi *al-Qur'ān*. Untuk itu, setiap orang yang beriman wajib memegang teguh *al-Qur'ān* dan *as-Sunnah*, yang juga sebagai dasar dari pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam menurut Buya Hamka adalah untuk kepentingan *ukhrawi* dan duniawi. Urusannya dengan akhirat adalah untuk mencari *ridha* Allah (*aqidah*). Sedangkan urusan duniawi adalah untuk membangun budi pekerti (akhlak), dan mempersiapkan hidup yang layak dalam masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 3 Pasal 3 telah disebutkan tujuan pendidikan

adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian tersebut, tujuan pendidikan Islam menurut Buya Hamka memiliki relevansi dengan pendidikan kontemporer bahwa tujuan dari pendidikan adalah agar peserta didik mendapat ridha dari Allah dengan beriman dan bertakwa kepada-Nya, membangun budi pekerti agar memiliki akhlak mulia, dan bekal hidup layak dalam masyarakat dengan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dengan adat dan peraturan yang ada.

3. Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Menurut Buya Hamka, kurikulum pendidikan Islam setidaknya memuat empat bidang keilmuan yaitu ilmu agama, ilmu rasional, ilmu sosial, dan ketrampilan. Ini merupakan salah satu pembaruan dalam bidang pendidikan yang beliau lakukan dengan memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulumnya.

Pendidikan harus didasarkan kepada kepercayaan, bahwa di atas kuasa manusia ada kekuasaan yang Maha Besar, yaitu Tuhan. Untuk itu, pendidikan modern tak bisa meninggalkan agama.¹¹³ Semua ilmu yang ada di dunia hakikatnya berasal dari Allah dan rahasianya sudah tertulis dalam *al-Qur'ān*. Sebelum sains ditemukan, juga telah terlebih dahulu disebutkan dalam *al-Qur'ān*. Kandungan yang terdapat dalam *al-Qur'ān* terdiri dari *tauhid*, ibadah, *fiqh*, sosial masyarakat yang dalam ilmu umum termaktub dalam sosiologi, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya. Untuk itu, ilmu umum dan ilmu agama adalah dua bidang ilmu yang saling berhubungan dan memiliki

¹¹³ Hamka, *Lembaga Hidup, ...*, hlm. 304.

integrasi. Dikotomis keilmuan atau pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan peserta didik menjadi sempit cara pandangnya.

Misi utama dari pendidikan Islam adalah menyempurnakan kemuliaan akhlak. Misi tersebut dapat dicapai dengan menerapkan kurikulum yang holistik dengan mengintegrasikan materi agama dan umum serta ketrampilan profesional dalam sekolah Islam dengan maksud agar terbentuk peserta didik yang pintar, kreatif, terampil, dan berperilaku baik menurut agama. Dengan begitu perlu dipersiapkan perencanaan pembelajaran yang berbasis integrasi, kemudian diimplementasikan dan dievaluasi melalui kegiatan pembelajaran.

Jenis kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini yaitu Kurikulum 2013, proses pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*). Dengan begitu, peserta didik diharapkan memiliki keberanian karena disini siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu, menurut Buya Hamka perlu menanamkan bibit keberanian kepada peserta didik yang dilakukan dengan beberapa cara di antaranya:

- a. Menggiatkan pelajaran olahraga
- b. Mengajarkan riwayat para pahlawan dan orang besar
- c. Biasakan terus terang bercakap-cakap
- d. Tidak percaya pada *khufarat*
- e. Memperkaya akal dengan ilmu yang memberi faedah.¹¹⁴

4. Relevansi Pendidik dalam Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I tentang Sistem Pendidikan Nasional telah disebutkan bahwa pendidik adalah orang yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidik memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan Islam karena merupakan penentu keberhasilan tujuan pendidikan yang dijalankan peserta didik. Buya Hamka

¹¹⁴ Hamka, *Falsafah Hidup, ...*, hlm. 258-259.

telah memerintahkan kepada manusia agar saat masih kecil hormatilah orang tua, di sekolah hormatilah guru, dan di waktu muda hormatilah orang yang lebih tua. Maka, yang termasuk pendidik menurut Buya Hamka adalah orang tua, guru, dan masyarakat karena ketiganya merupakan seorang yang harus dihormati dalam hal jasanya dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

Orang tua mendidik anaknya di zaman sekarang terbagi dua macam, yaitu: *Pertama*, dididik sesuai dengan yang dikehendaki oleh orang tuanya. Masa depan anak ditentukan oleh orang tua. *Kedua*, anak-anak dibiarkan tumbuh menurut bakatnya. Masa depan dan jalan hidup tiap manusia berbeda, namun pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berusaha untuk mengembangkan potensi, bukan membenamkannya.¹¹⁵

Potensi yang dibawa tiap peserta didik berbeda, maka orang tua tidak boleh memaksakan kehendak dengan menyamakan dengan peserta didik lain. Misalnya, ada seorang anak yang memiliki bakat dalam bidang seni dan kurang mahir dalam bidang akademik. Dalam pelajaran eksak seperti matematika, dia mendapatkan nilai yang buruk sedangkan dalam pelajaran kesenian dia mendapatkan nilai yang bagus. Orang tua lantas tidak langsung menyalahkan anak atas nilai yang didupakannya tersebut, namun menelaah bakat yang dibawa oleh sang anak. Dengan begitu, potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan dukungan kedua orang tua. Tidak banyak anak yang tidak bisa mengasah bakat yang dimilikinya karena dibenamkan oleh orang tuanya atau bahkan tidak terdeteksi. Maka, pendidikan orang tua yang baik adalah pendidikan yang diarahkan agar sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Dalam hal ini, Buya Hamka mengutip tulisan Tuan M Syafei Kayutanam seorang pendidik terkenal dalam bukunya yang berjudul *Lembaga Hidup yang berbunyi*:

Anak-anak yang kita didik diajar merdeka dan bebas dalam mengerjakan apa yang disukainya. Dalam kelasnya dia tidak merasa

¹¹⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, ..., hlm. 237-238.

terikat dan tidak terpaksa. Tetapi bukan berarti dia boleh leluasa berbuat seenaknya di dalam kelas. Sebab yang demikian berarti dia telah mengganggu kemerdekaan murid lain.¹¹⁶

Selain orang tua, guru merupakan pendidik dalam pendidikan formal.

Guru adalah pemimpin di kalangan murid. Sebagai seorang pemimpin, maka ia harus memiliki kepribadian yang baik karena pemimpin atau guru sebagai contoh bagi bawahannya atau peserta didik. Guru juga merupakan media untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Selain mengajarkan ilmu-ilmu duniawi, guru juga harus memberikan pengajaran rohani seperti *aqidah* dan akhlak.¹¹⁷ Ilmu duniawi membuat peserta didik menjadi tahu sedangkan ilmu rohani membuat peserta didik mengenal sang pencipta ilmu duniawi dan rahasianya, serta menjadi halus budinya. Dalam proses kegiatan belajar mengajar guru dituntut kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Jika pelajaran yang diberikan terasa berat, guru harus memberikan obat yang dapat menjernihkan otak dengan melakukan *ice breaking* atau permainan. Dengan begitu, peserta didik tidak lekas merasa bosan dan materi yang diajarkan akan lebih bermakna.

Selain itu, masyarakat juga memiliki peran dalam proses perkembangan peserta didik. Generasi masa depan dipengaruhi oleh peran masyarakat dan kebijakan pemerintah. Peserta didik merupakan cermin dari kehidupan masyarakat yang ditinggali serta kebijakan pemerintah yang sedang dijalankan.

5. Relevansi Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I tentang Sistem Pendidikan Nasional telah disebutkan bahwa peserta didik merupakan seseorang yang sedang berusaha mengembangkan potensi melalui proses pembelajaran. Sementara itu, sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik

¹¹⁶ Hamka, *Lembaga Hidup, ...*, hlm. 196.

¹¹⁷ Hamka, *Lembaga Hidup, ...*, hlm. 302.

menurut Buya Hamka adalah memiliki akhlak mulia, senantiasa mengembangkan potensi, merasa rendah dan tidak sombong atas apa yang telah didapatkannya, mengetahui adab belajar dan mengamalkannya, dan hormat serta patuh kepada orang-orang lain. Dari kedua hal tersebut, maka terdapat kesamaan bahwa peserta didik adalah manusia yang berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Kepada zaman yang akan datang, bergantunglah segala angan-angan dan cita-cita peserta didik. Untuk itu pendidikan wajib mendorong agar peserta didik memiliki cita-cita yang tinggi. Peranan orang tua dan guru sangat berpengaruh pada terwujudnya cita-cita peserta didik. Jika dalam diri peserta didik telah tertanam cita-cita tinggi yang harus dicapainya, maka dia akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, berusaha dan belajar dengan maksimal. Tiap peserta didik bebas untuk memiliki cita-cita yang tinggi. Dengan begitu, dia akan merasakan kemerdekaan hidup karena sejatinya maksud dari pendidikan adalah menciptakan kemerdekaan dalam diri peserta didik.

6. Relevansi Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Lingkungan pendidikan Islam perspektif Buya Hamka dibagi menjadi tiga macam, yaitu pendidikan informal atau pendidikan rumah tangga, pendidikan formal atau pendidikan di sekolah, dan pendidikan nonformal atau pendidikan dalam lingkungan sosial.

Menurut Buya Hamka, di negeri-negeri yang merdeka seperti Indonesia diadakan wajib belajar kepada anak-anak sehingga sehingga tidak mengelakkan diri untuk menyekolahkan anak-anaknya.¹¹⁸ Pendidikan yang pertama kali diterima oleh peserta didik adalah pendidikan informal atau

¹¹⁸ Hamka, *Lembaga Hidup, ...*, hlm. 43.

pendidikan rumah tangga. Pendidikan informal dilaksanakan oleh keluarga secara mandiri. Contoh dari pendidikan informal adalah pendidikan sekolah yang dilaksanakan di rumah (*homeschooling*) dan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM). Sementara itu, wajib belajar merupakan program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh peserta didik. Di Indonesia, jika usia anak sudah masuk enam tahun maka dia wajib mendapatkan pendidikan formal jenjang pertama yaitu sekolah dasar. Sedangkan wajib belajar yang berlaku di Indonesia saat ini adalah wajib belajaran dua belas tahun atau setara dengan lulus sekolah dasar. Terdapat tiga jenis jenjang pendidikan formal, yaitu sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah tinggi.

Buya Hamka juga menjelaskan bahwa melalaikan pendidikan dan pengajaran bagi rakyat adalah dosa yang paling besar bagi suatu pemerintahan. Pemerintahan wajib menyediakan pendidikan yang cukup bagi rakyatnya sejak dari tingkat pertama sampai tingkat menengah dan tinggi¹¹⁹ Sebagai bentuk kepedulian masyarakat dan pemerintah dalam bidang pendidikan, maka dibentuklah pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal Merupakan program pemerintah yang diselenggarakan dalam lingkungan masyarakat dengan tujuan sebagai pengganti atau penambah dari pendidikan formal untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat. Semua jenjang usia diperbolehkan untuk masuk pada pendidikan nonformal kecuali balita. Jenis pendidikan nonformal yang berkembang di masyarakat adalah kejar paket untuk mengganti pendidikan formal yang tidak lulus, pendidikan anak usia dini, pelatihan kerja, pendidikan kepemudaan, pendidikan keagamaan seperti TPQ dan majelis taklim, dan sebagainya.

¹¹⁹ Hamka, *Lembaga Hidup*, ..., hlm. 183.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan, yaitu konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka terdiri dari tujuh komponen, yaitu (1) Manusia dalam pendidikan Islam. Dengan potensi yang dimilikinya manusia memiliki kebebasan untuk merancang pendidikan yang ideal, yaitu pendidikan Islam yang menekankan *aqidah* dan akhlak kepada peserta didik. (2) Pendidikan Islam perspektif Buya Hamka terdiri dari empat makna, yaitu penyaluran ilmu pengetahuan (*ta'lim*), pengasuhan (*tarbiyah*), pembentukan adab dan pengembangan potensi (3) Dasar dari pendidikan Islam adalah *al-Qur'an* dan *As-Sunnah*, sedangkan tujuan dari pendidikan Islam terdiri dari dua dimensi, yaitu tujuan *ukhrawi* dan duniawi. Tujuan *ukhrawi* adalah untuk mencari *ridha* Allah SWT, sedangkan tujuan duniawi adalah untuk membangun budi pekerti dan bekal hidup dalam masyarakat. (4) Kurikulum pendidikan Islam. Isi dari kurikulum pendidikan Islam menurut Buya Hamka terdiri dari ilmu agama, ilmu rasional, ilmu sosial, dan ketrampilan (4) Pendidik menurut Buya Hamka terdiri dari orang tua, guru, dan masyarakat. (5) Peserta didik yang ideal harus memiliki beberapa kriteria, yaitu berakhlak mulia, mengembangkan potensi yang dimilikinya, merasa rendah dan tidak sombong, mengetahui adab belajar dan mengamalkannya, serta hormat dan patuh kepada orang-orang lain. (6) Lingkungan pendidikan Islam terdiri dari pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal yang mana pendidikan nonformal dipecah lagi menjadi dua yaitu pendidikan teman sebaya serta pendidikan masyarakat. (7) Salah satu penyebab mundurnya pendidikan Islam adalah karena sistem pendidikannya yang masih dikotomis. Pembaruan pendidikan dapat dilakukan dengan mengikuti perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan esensi keislaman. Dengan melihat Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, konsep pendidikan Islam menurut Buya Hamka masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan hasil analisis dan kesimpulan penelitian yang berjudul Konsep Pendidikan Islam Pespektif Buya Hamka, perlu sekiranya penulis memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai konsep pendidikan Islam. Namun, mengingat keterbatasan penulis dalam menyusun skripsi ini, maka penulis menyarankan agar pada penelitian selanjutnya dapat melengkapi dan mengembangkan penelitian ini dengan tinjauan yang lebih luas dan menarik.
2. Bagi pendidik diharapkan mampu mengimplementasikan komponen-komponen pendidikan Islam dengan maksimal agar dapat terwujud sistem pendidikan Islam yang berkualitas.
3. Orang tua perlu mempelajari dan mengamalkan konsep-konsep pendidikan Islam dari tokoh-tokoh muslim agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang, mengingat orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya.
4. Peserta didik diharapkan mampu meneladani tokoh-tokoh muslim untuk meningkatkan kepribadian menuju *insān al-kamil*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Alfian, Muhammad. 2019. "Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka". *Jurnal Islamika*. Vol.19. No.2.
- Alhaddad, Muhammad Roihan. 2018. "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam". *Jurnal Raudhah*. Vol. 3. No. 1.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. 2017. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia". *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.06. No.11.
- Darajat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dartim, 2016. "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka Tahun 1950-1980: Telaah Buku Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat", Naskah Publikasi. Sukakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hamka, 2018. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Hamka, Irfan. 2014. *Ayah*. Jakarta: Republika
- Hamka, Rusydi. 2016. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Penerbit Noura.
- Hamka. 1998. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 2015. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamka. 2016. *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*. Depok: Gema Insani Press.
- Hamka. 2017. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit, 2017.
- Hamka. 2018. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5.

Harahap, Mahlil. 2016. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Otobiografi Kenang-Kenangan Hidup Buya Hamka”, Tesis. Sumatra: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.

Harahap, Musaddad. 2016. “Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Jurnal Al-Thariqah*. Vol.1. No.2.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hamka>, diakses pada tanggal 21 April 2021 pukul 15.34 WIB.

<https://wahdi.lec.uinjkt.ac.id/articles/ilmupendidikanislam>, diakses pada tanggal 31 Januari 2021 pukul 15.15 WIB.

<https://wahdi.lec.uinjkt.ac.id/articles/ilmupendidikanislam>, diakses pada tanggal 31 Januari 2021 pukul 15.15 WIB.

Jamin, Ahmad. 2015. “Pendidikan Islam sebagai Sebuah Sistem (Transformasi Input Menuju Output yang Berkarakter)”. *Jurnal Islamika*. Vol.15, No.2.

Jannah, Rodotul. 2016. “Pemikiran Hamka Tentang Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti”, Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.

Kartiningrum, Eka Diah. 2015. *Panduan Penyusunan Studi Literatur*. Mojokerto: Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto.

Mohammad, Herry. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Islami.

Muvid, Muhamad Basyrul. 2020. “Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung dan Zakiah Darajat”. *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol.6. No.1.

Nasution, Zulkipli. 2016. “Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Konsep Al-Qur’an”. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol. 9. No. 2.

Nasution, Zulkipli. 2016. “Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Konsep Al-Qur’an”. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol.9, No.2.

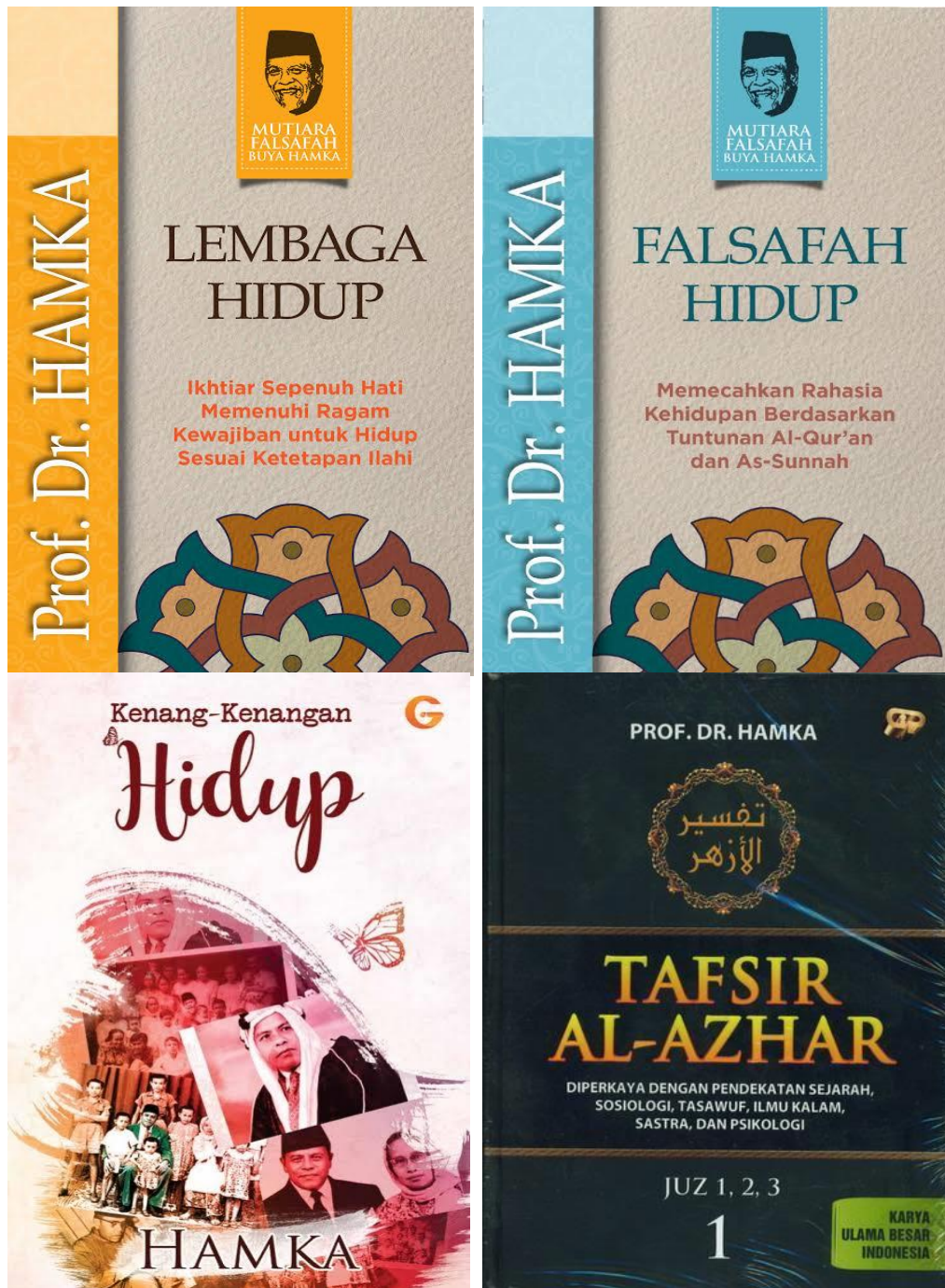
Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Prasetya, Johan. 2014. *Ajaran-ajaran Para Founding Father dan Orang-orang di Sekitarnya*. Yogyakarta: Palapa.
- Putra, Ary Antony. 2016. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali". *Jurnal Al-Thariqah*. Vol.1 No.1.
- Putra, Dhian Wahana. 2018. "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan". *Jurnal Tarlim*. Vol.1. No.2.
- Raharja, Umar Tirta dan Lan Sulo. 1999. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2005. *Ensiklopesi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohman, Miftakhu. 2013. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern". *Jurnal Episteme*. Vol.8. No.2.
- Saputra, Andi. 2017. "Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka". *Jurnal Waksita*. Vol. 1. No. 1.
- Sari, Milya dan Asmendri. 2020. "Penulisan Kepustakaan (Library Research) dalam Penulisan Pendidikan IPA". *Jurnal Penulisan Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Vol.6. No.1.
- Septiani, Fatma Dwi. 2019. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Serta Relevansinya Bagi Pendidik dan Peserta Didik", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Setiani, Rini. 2011. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka", Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sholeh, Slamet. 2020. "Isu-isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam". *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*. Vol.4. No.2.
- Subandijah, 1996. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

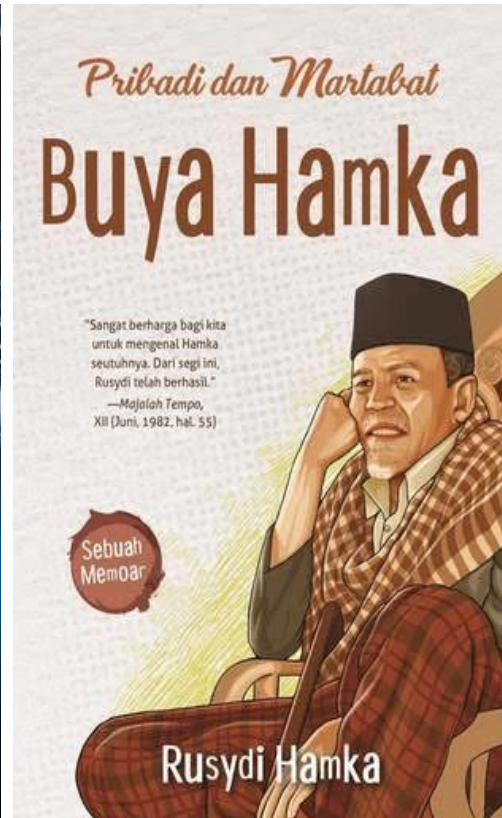
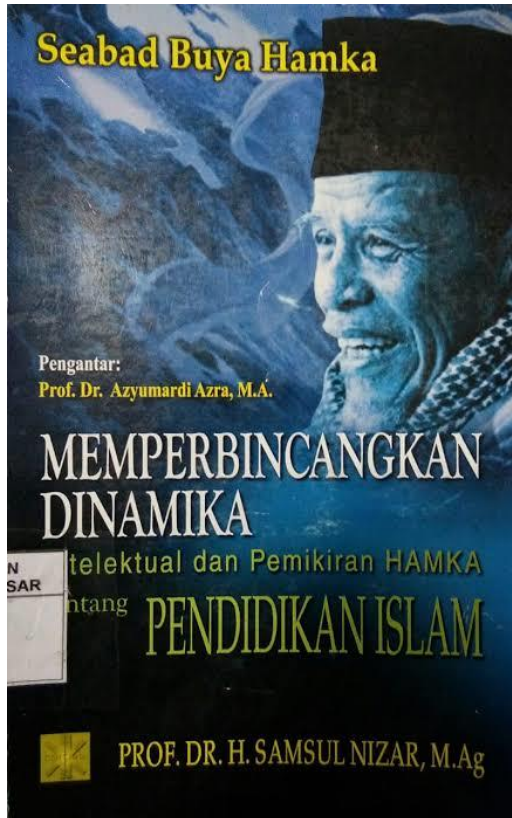
- Sugiyono. 2019. *Metodologi Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparnis. 2016. "Pendidikan Islam Kontemporer: Problematika, Tantangan, dan Perannya dalam Menghadapi Era Globalisasi". *Jurnal At-Ta'lim*. Vol.15. No.1.
- Susanto, A. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Suyanto 2015. Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsesitem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.IV, No.1.
- Syafril dan Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Syah, Ahmad. 2008. "Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol.7. No.1.
- Syar'i, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Kuliah-Kuliah Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- UUD RI No 20 Tahun 2003 *tentang SISDIKNAS* (Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Baru Grafika.
- Zainuddin dan Mohamad Nasir. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penulisan Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

LAMPIRAN

a. Sumber Data Primer



b. Sumber Data Sekunder



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Septiana Umi Zahroh
Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 7 September 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Dusun Karanganyar Desa Gemuruh RT 02 RW 05,
Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.
E-mail : umisepti7@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2006-2012 : SD Negeri 3 Purbalingga Lor
Tahun 2012-2014 : SMP Negeri 3 Purbalingga
Tahun 2014-2017 : MA Negeri Purbalingga
Tahun 2017-sekarang : IAIN Purwokerto

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Purbalingga, 8 Juli 2021

Hormat Saya



Septiana Umi Zahroh